PUNCAK - PUNCAK DALAM PANDANGAN
KESUSILAAN, KEFILSAFATAN DAN KETUHANAN
DALAM KESUSASTRAAN JAWA

PEPALI
KI AGENG SELO

Dihidangkan dan diberi komentar dalam bahasa
Indonesia



oleh :

R.M. Soetardi Soeryohoedoyo
Technoloog, Metroloog
Akhli bahasa-bahasa Barat dan Timur

Diterbitkan :

CV. „CITRA JAYA" SURABAYA

Cetakan I — 1980

PUNCAK - PUNCAK DALAM PANDANGAN KESUSILAAN, KEFILSAFATAN DAN KETUHANAN DALAM KESUSASTRAAN JAWA

PEPALI
KI AGENG SELO

Dihidangkan dan diberi komentar dalam bahasa Indonesia



oleh :

R.M. Soetardi Soeryohoedoyo
Technoloog, Metroloog
Akhli bahasa-bahasa Barat dan Timur

Diterbitkan :

CV. „CITRA JAYA" SURABAYA

Cetakan I — 1980

Buku ini : dinyatakan lulus oleh Tim Penilai Buku Kanwil Dep. P dan K Prop. Jatim tgl. 1 Agustus 1980 - No. 516/I 04. 1/C 16 80 Digunakan untuk SPG

Dicetak :
CV „Citra Jaya"
Surabaya

Resensi Kepala Bagian Naskah/Majalah Jawatan Pengajaran, Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan.

PEPALI KI AGENG SELO

Oleh : Sdr. Soetardi.

Buku ini memuat petunjuk-petunjuk dan nasihat-nasihat tentang perikehidupan manusia. Betapa hubungan manusia dengan Tuhan seru sekalian alam, serta bagaimana hendaknya orang harus melakukan dirinya dalam samodera hidup ini.

Pepali ini ialah buah ciptaan seorang pujangga kuna, Kyai Ageng Selo, moyang dari raja-raja Mataram Islam. Karena aslinya ditulis dalam bahasa Jawa kuna, lebih kurang bahasa abad ke 16, oleh pengarang dicobalah untuk memberi terjemahannya kedalam bahasa Indonesia. Disamping itu penulis memberi juga penjelasan-penjelasan (komentar), yang dimaksudkan agar pembaca dapat juga sekedarnya ikut menikmati serta mengenal inti sari dari ciptaan kuna ini.

Pada pendapat kami, penulis telah berhasil dalam usahanya. Setelah membaca buku ini, dapatlah diharapkan para pembaca akan memperoleh pengertian yang agak mendalam tentang seni sastra Jawa.

Kebayoran Baru, tanggal 17 Januari 1957.
Kepala Kantor Bagian Naskah/Majalah.
ttd.

M A R D O W O.

Catatan Kepala Jawatan Pengajaran Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan.

a. Naskah dapat dicetakkan.
b. Jawatan Pengajaran dapat memakainya di Sekolah Lanjutan Atas dan Kursus B. I.

Kepala Jawatan Pengajaran
ttd.

S O E G A R D O.

SEKAPUR SIRIH

DALAM sambutannya ketika membuka Konggres ke IX IKATAN PENERBIT INDONESIA, pada tanggal 17 Mei 1979, Presidèn SUHARTO antara lain mengatakan sebagai berikut :

Dalam masa-masa dahulu, bangsa kita telah memperlihatkan tradisi bermutu tinggi dalam hal penciptaan karya tulis. Hal ini terbukti oleh banyaknya para sarjana – baik asing maupun bangsa sendiri – yang menjadi ahli karena menelaah keluhuran nilai karya tulis peninggalan nenek moyang kita, yang terekam dalam berbagai bahasa dan aksara daerah. Sayang sebagian karya tulis peninggalan nenek moyang kita itu masih belum terungkapkan bagi generasi kita sekarang. Saya harapkan dalam masa pembangunan ini kita dapat membangkitkan minat para sarjana dan para penulis kita untuk mengungkapkannya dan menyampaikannya kepada kita dan generasi sesudah kita, sehingga peninggalan itu akan menjadi warisan berharga yang benar-benar merupakan milik nasional.

*

Atas anjuran itulah maka kami sajikan uraian tentang PEPALI KI AGENG SELO yang disamping teks aslinya, disertakan pula terjemahan berikut komentarnya agar dapat dinikmati oleh generasi kita umumnya para remaja khususnya.

Meskipun naskah ini pada tahun 1959, telah disetujui oleh Dinas Pengajaran, untuk dijadikan buku pelengkap bagi siswa SLTA dan Kursus B 1, namun baru sekarang dapat diterbitkan.

Kiranya patut pula diketahui oleh khalayak ramai, agar kita dapat pula menyelami petunjuk (pepali) para leluhur kita, yang sangat penting bagi pembangunan bangsa seutuhnya ini.

Surabaya, Desember 1979.

Penerbit.

Kata Pendahuluan Penulis

Sudah lama saya bermaksud menyalin buah-buah seni sastra Jawa dalam bahasa Indonesia, karena pada hemat saya, akan sangat besar faedahnya bagi pembentukan sifat-sifat watak dan sikap-hidup manusia pada umumnya.

Buah-buah kesusastraan Jawa tidak akan mengecewakan, bila dijajarkan dengan ciptaan-ciptaan pujangga-pujangga besar Barat, bahkan tampak lebih gilang-gemilang. Dibandingkan dengan ratna-ratna seni Sastra Jawa, ciptaan-ciptaan pujangga-pujangga Barat, seperti Vondel, Staring, Shakespear, Dickens, Goethe, Schiller, Corneille, Racine dan sebagainya, tampak sebagai permainan kanak-kanak.

Menurut bentuk puisinya, yang terikat pada aturan-aturan jumlah suku kata dan sanjak yang sering tidak mudah ditepati, dan menurut gaya dan lenggang bahasanya, ciptaan-ciptaan pujangga Jawa berebutan kedudukan yang tertinggi dengan ciptaan-ciptaan para pujangga besar Barat, menurut isinya ciptaan tadi boleh dijajarkan dengan renungan-renungan para akhli filsafat Barat. (De Grote Denkers der Eeuwen). Disamping itu,

ciptaan-ciptaan pujangga Jawa selalu penuh dengan mistik yang menunjukkan jalan kepada Manusia menyadari hubungannya dengan Tuhan dan membeberkan pengalaman-pengalaman manusia dalam perjalanan itu, yang jarang sekali dijumpai dalam buah seni sastra Barat. Pujangga-pujangga Jawa, disamping seniman, akhli filsafat juga mistikus !

Saya yakin tidak melebih-lebihkan, bila saya katakan, bahwa orang baru dapat menyelami buah-buah seni sastra Jawa dengan sedalam-dalamnya, apabila ia sudah banyak memahami seni sastra dan filsafat Barat.

Bahwasanya usaha saya untuk menenarkan seni sastra Jawa, saya mulai dengan menghidangkan "Pepali Ki Ageng Selo" ini, ialah hal yang kebetulan saja. Sejak kanak-kanak berumur 8 tahun, saya sudah diperintah oleh nenek untuk menghafalkan bait-bait Pepali.

Pepali ialah peninggalan Ki Ageng Selo, moyang Panembahan Senapati, pendiri Kerajaan Mataram Kedua, yang dimaksudkan sebagai didikan kesusilaan, kebatinan dan keagamaan bagi keturunannya. Ki Ageng Selo sendiri ialah cucu Raden Lembu Peteng atau Raden Bondan Gejawan, putera Prabu Brawijaya (Raja Majapahit yang terakhir) dari isterinya yang termuda, wanita dari Wandan atau Bandan (Pulau Bandaneira). Karena ibunya orang Bandan dan ayahnya orang Jawa, Raden Lembu Peteng itu bernama juga Bondan Gejawan, yang berarti keturunan orang Bandan yang menjadi orang Jawa.

Ki Ageng Selo hidup dalam jaman Kerajaan Demak, yang ketika itu dibawah pemerintahan Sultan Trenggana, jadi dalam abad ke 16. Kiranya ia dilahirkan disekitar permulaan abad ke 16 atau akhir abad ke 15. Dugaan ini berdasarkan cerita yang mengatakan, bahwa pemuda Selo pernah ditolak menjadi anggauta Korps Prajurit Tamtama (Pasukan Penggempur) Kerajaan Demak.
Sebabnya dalam ujian untuk mengalahkan banteng, ia memalingkan kepalanya, ketika akibat pukulannya, darah yang menyembur dari kepala banteng, mengenai matanya. Karena memalingkan kepalanya itu, ia dipandang tidak tahan melihat darah, dan karena itu tidak memenuhi syarat.

Kerajaan Demak Islam mulai berkembang disekitar 1520. Maka kiranya tidak banyak salahnya, bila kelahiran Selo kita letakkan disekitar akhir abad ke 15.

Malu karena penolakan tadi, pemuda Selo berbulat tekad untuk mendirikan kerajaan sendiri. Bila cita-cita ini tidak dapat tercapai olehnya sendiri, maka ia mengharapkan keturunannyalah yang akan mencapainya.

Ia mengundurkan diri ke sebuah desa, disebelah timur kecamatan Tawangharjo, kabupaten Purwodadi. Disana ia hidup sebagai petani dan memperdalam pengetahuannya tentang agama, filsafat dan ilmu hidup untuk memperluas pengharuhnya kepada rakyat, yang sedang mengalami kegoncangan dalam pandangan-hidupnya, akibat perebutan kekuasaan antara ajaran Hinduisme dan Islam. Lambat laun pengaruhnya berkembang, sehingga ia mendapat julukan Ki Ageng Selo. Desa dimana Ki Ageng Selo bertempat-tinggal kemudian dinamakan (desa) Selo juga.

Maksudnya untuk mendirikan kerajaan sendiri baru dapat dilaksanakan oleh cicitnya, Sutawijaya, Ngabei Loring Pasar, yang kemudian sebagai raja pertama Kerajaan Mataram Kedua, memakai gelar Panembahan Senapati ing Ngalaga (Yang dipertuan Panglima Perang).

"Serat Pepali" peninggalan Ki Ageng Selo, jelas mencerminkan peralihan jaman dalam keagamaan. Filsafat hidup Ki Ageng Selo, sebagai juga filsafat hidup para Sembilan Wali, merupakan suatu synthese *dari unsur-unsur keagamaan yang dibawa oleh agama Islam dan unsur-unsur agama Hindu. Bagaimana filsafat hidup Ki Ageng Selo, para pembaca dapat menyelami sendiri dengan membaca kitab Pepali ini.*

Adapun komentar-komentarnya berasal dari saya sendiri dan menjadi tanggungjawab saya sepenuhnya.

Mudah-mudahan usaha saya yang pertama ini untuk menyalin buah seni sastra Jawa dalam bahasa Indonesia, menjadi pendorong bagi saudara-saudara yang lebih akhli dalam sastra dan filsafat, keagamaan dan mistik, yang tersimpan rapat-rapat dalam seni sastra Jawa, untuk menghidangkannya dalam bahasa Indonesia kepada seluruh bangsa Indonesia. Jangan hanya suku Jawa saja yang dapat memetik manfaat dari peninggalan-peninggalan pujangga-pujangga besar Indonesia.

Dengan meratakan filsafat hidup para pujangga besar yang banyak benar faedahnya terhadap pembentukan watak manusia, kepada seluruh bangsa Indonesia, kita turut berusaha secara efisien memperteguh kesatuan bangsa kita, sehingga tercapailah lebih lekas cita-cita yang mulia : Sebangsa, sebahasa dan sependirian hidup (sewatak), lepas dari agama yang dianut masing-masing.

Pada akhir kata pendahuluan ini, saya ucapkan banyak terima kasih kepada saudara-saudara, teman-teman pengajar S.M.A. I-A Yogyakarta, yaitu : saudara Haji Anton Timur Djaelani, Pak Hadiwidjana, sdr. Editomo dan sdr. Nur Tugiman, yang telah memberi bantuan yang berharga dalam menyiapkan naskahnya.

Dalam salinan bahasa Indonesia tidak diusahakan untuk menampilkan keindahan puisinya. Itu adalah diluar kemampuan saya. Apabila tidak terlalu mengganggu pemahaman maksud, salinan dijalankan kata demi kata dan baris demi baris, supaya pembaca-pembaca di luar Jawa dan orang-orang Jawa dikemudian hari dapat memperoleh pengertian pula, apakah arti kata-kata Jawa dalam bait-bait "Serat Pepali" itu.

Yogyakarta, 17 Januari 1957.

Penghidang,

R.M. Soetardi Soeryohoedoyo.

Pêpali Ki Agêng Selo.

Bagian I.

Nama lagu dan bentuk syair	: DHANDHANGGULA.
Jumlah baris tiap bait	: Sepuluh.
Suara akhir masing-masing baris	: i, a, e, u, i, a, u, a, i, a.
Jumlah suku kata masing baris	: 10, 10, 8, 7, 9, 7, 6, 8, 12, 7.

1. *Pêpali-ku ajinên mbrêkati,* [1]
Tur sêlamêt sarta kuwarasan.
Pêpali iku mangkene :
Aja agawe angkuh,
Aja ladak lan aja jail,
Aja ati sêrakah,
Lan aja cêlimut;
Lan aja mburu alêman,
Aja ladak, wong ladak pan gêlis mati,
Lan aja ati ngiwa. [2]

"Pepali"-ku hargailah (supaya) memberkahi,
Lagi pula selamat, serta sehat.
Pepali itu seperti berikut :
Jangan berbuat angkuh,
Jangan bengis dan jangan jahil,
Jangan hati serakah, (tamak, loba),
Dan jangan panjang tangan;
Jangan memburu pujian,
Jangan angkuh, orang angkuh lekas mati,
Dan jangan cenderung kekiri.

Komentar

1). **Pêpali** berarti ajaran, petunjuk, aturan.
2). **Ati ngiwa** dalam bahasa Jawa berarti suka menjalankan perbuatan-perbuatan yang harus disembunyikan terhadap

umum. Ingatlah maksud "badhe dhateng pakiwan" (Jawa). Bahasa Indonesia : "hendak kebelakang" dan lain sebagainya. Ini masuk ungkapan pelembut atau eufemismus.

Sejak timbulnya pemerintahan yang berdasarkan perwakilan rakyat dan adanya kepartaian yang menentukan tindakan-tindakan pemerintah, yang dimaksud dengan "partai kiri" ialah partai yang mewakili golongan-golongan yang bertujuan mengadakan perubahan-perubahan dalam susunan atau cara pemerintahan, yang sering berhaluan sangat radikal, sehingga membahayakan susunan dan cara pemerintahan yang ada, lebih-lebih karena cara-cara yang digunakan untuk melaksanakan perubahan-perubahan tadi sering menyimpang dari faham demokrasi yang berlaku (kiri ekstrim).

Dalam agama yang dimaksudkan dengan **penganut kiri**, ialah orang yang berpendapat, bahwa syariat agama itu tidak perlu dijalankan, sehingga apabila pendapat demikian tadi menjalar dikalangan rakyat, hal itu tentu akan merusak tata tertib agama.

Dalam magi, dengan "kawanan kiri" dimaksudkan ahli-ahli sihir hitam (black magician), yang terutama mengejar kepentingan diri sendiri dan tidak segan-segan melenyapkan siapa saja, yang merintangi terlaksananya tujuan mereka.

*

2. *Padha sira titirua kaki,*
Jalma patrap [1] *iku kasihana,*
Iku arahên sawabe !
Ambrêkati wong iku,
Nora kêna sira wadani.
Tiniru iku kêna.
Pambêgane alus,
Yen angucap ngarah-arah,
Yen alungguh nora pêgat ngati-ati,
Nora gêlêm gumampang.

Hendaklah meniru "kaki",[2]
Janma susila, itu sayangilah,
Caharilah sawabnya ! (sawab = tuah).
Memberi berkah orang itu,
Tidak boleh kau mencelanya.

Lebih baik menirunya.
Pendiriannya halus,
Jika mengucap berhati-hati,
Jika duduk tiada putus-putusnya berhati-hati,
Tidak suka serampangan (menganggap mudah atau gampang).

Komentar :

1) "Jalma patrap" berarti : orang susila, orang beradab. (Sunda : jelema; Indonesia : janma).
Peradaban atau kesusilaan seseorang ditentukan oleh pendirian hidupnya, dan tampak pada tingkah-laku atau sepak-terjangnya. Peradaban dan kesusilaan dalam arti kata yang sedalam-dalamnya terikat pada syarat-syarat utama, yaitu **dapat menguasai diri sendiri.**
Diri pribadi manusia dalam pokoknya tersusun dari tubuhnya perasaannya dan fikirannya. Jadi menguasi diri sendiri berarti :

1. Menguasai tubuh sepenuhnya, yaitu berarti kemampuan untuk menguasai juga perjalanan nafas dan darah, sehingga orang tidak lekas naik darahnya dan tidak mudah dipermainkan oleh urat-sarafnya (nervous). Ini besar faedahnya bagi kesehatan badan.
2. Menguasai perasaan; yaitu dapat menahan rasa marah, mengkal, susah, takut dan sebagainya, sehingga dalam keadaan bagaimanapun juga orang selalu tenang dan sabar dan oleh karena itu lebih mudah untuk dapat mengambil tindakan-tindakan yang setepat-tepatnya.
3. Menguasai fikiran, sehingga fikiran itu dalam waktu-waktu yang terluang tidak bergelandangan semau-maunya sendiri dengan tak berarah dan bertujuan, akan tetapi dapat diarahkan untuk memperoleh pengertian dan keinsafan tentang soal-soal hidup yang penting.

"Jalma patrap" atau "manusia susila" dalam Mahabarata diidealisasi dalam tokoh Arjuna. Arjuna tidak kenal rasa takut, gentar, dalam menghadapi keadaan bagaimanapun juga. Ia selalu sabar dan tenang dan selalu diliputi oleh rasa kasih-sayang kepada sesama hidup dan karena itu dicintai juga oleh semua umat ma-

nusia. Ia mencintai segala ciptaan Tuhan, yang dianggapnya sebagai kekasih atau isterinya semua dan jarang memikirkan kepentingan diri sendiri.
(Arjuna dengan isteri-isterinya sebanyak sejuta kurang satu).

2) Kata "kaki" disini bukan berarti kaki anggota badan untuk berjalan, tetapi "kaki" yang lalu menjadi bahasa Indonesia "kakek" (nenek = panggilan kepada orang yang sudah lanjut usianya).

Didalam puisi atau tembang (Jawa) kata "kaki" ialah panggilan untuk anak-anak muda.

*

3. *Sapa sapa wong kang gawe bêcik,*
Nora wurung mbenjang manggih arja,
Têkeng saturun-turune.
Yen sira dadi agung,
Amarintah marang wong cilik,
Aja sêdaya-daya,
Mundhak ora tulus,
Nggonmu dadi pangauban.
Aja nacah, marentaha kang patitis,
Nganggoa têpa-têpa.

Barang siapa yang berbuat baik, 1)
Tiada urung kelak menemui bahagia,1)
Sampai kepada keturunan-keturunannya.
Jika kamu menjadi orang besar.
Memerintah orang kecil,
Jangan keras-keras,
Nantinya tak akan tetap,
Kamu menjadi pelindung.
Jangan sembarangan, perintahlah yang tepat,
Pakailah kira-kira.2)

Komentar :

1) Beramal baik, menemui bahagia. Peribahasa ini menunjukkan, bahwa sejak dahulu manusia telah mengakui berlakunya **hukum sebab dan akibat** mengenai segala pristiwa dalam

semesta alam ini. Juga nasib manusia ditentukan dan diarahkan oleh hukum ini. Nasib yang dialami oleh manusia tiada lain dari pada hasil pertumbuhan akibat perbuatan-perbuatan dan cita-citanya pada hari-hari yang lampau.
Dalam masyarakat tidak senantiasa tampak berlakunya hukum ini. Perbuatan yang baik tidak selalu berbuahkan hal-hal yang baik, malahan seringkali tidak diakui sama sekali, dan selanjutnya perbuatan yang buruk tidak selalu berakibat buruk, bahkan mendatangkan keuntungan yang meminginkan.

Kepercayaan yang besar dari kaum filsafat India kepada hukum sebab dan akibat ini, mendorong mereka untuk mencari keterangan-keterangan bagi peristiwa-peristiwa dalam masyarakat tersebut diatas. Demikian timbullah ajaran Karma. Orang tidak hidup hanya satu kali saja didunia ini, akan tetapi berkali-kali, hingga ia menjadi makhluk yang sempurna. Nasib yang baik yang kita dapati dalam hidup sekarang, boleh jadi buah perbuatan-perbuatan dalam hidup kita dahulu. Demikian juga halnya dengan nasib yang buruk. Selanjutnya akibat perbuatan yang baik atau buruk, yang belum kita alami dalam hidup kita sekarang ini, akan kita alami dalam hidup yang akan datang, apabila setelah mengalami mati, orang dilahirkan kembali didalam dunia ini.

2) "Têpa" berarti "ukuran". Dalam melakukan sesuatu perbuatan baiklah kita selalu ingat, bagaimana perbuatan itu akan diterima oleh orang lain. Janganlah melakukan perbuatan terhadap seseorang, yang kita sendiri tidak menyukainya, apabila dilakukan terhadap diri kita. "Têpa-têpa" atau "têpa sêlira" ialah satu dari dasar-dasar cara pergaulan hidup, yang disebut tatakrama atau ethica, dan dalam pendidikan merupakan salah satu pengertian, yang pertama harus disadarkan kepada obyek pendidikan.

Dalam pergaulan hidup pengertian "tepa selira" sering belum mencukupi. Belum tentu reaksi seseorang itu sama dengan reaksi kita sendiri terhadap sesuatu perlakuan. Maka selain "kenal akan diri sendiri" orang wajib juga mengumpulkan "mensenkennis" (ilmu tentang watak manusia).

*

4. *Padha sira ngestokêna kaki,*
Tutur ingsun kang nêdya utama,
Angarjani sarirane.

Wya nganti sêling surup
Yen tumpang suh iku niwasi,
Hanggung atêlanjukan,
Têmah sasar susur.
Têngraning jalma utama,
Bisa nimbang kang ala lawan kang bêcik.
Rasa rasaning kêmbang.

Hendaklah diperhatikan kaki,
Nasihatku yang bertujuan utama,
Membahagiakan dirimu.
Jangan sampai salah terima,
Bila tumpang-balik menewaskan,
Selalu keliru,
Hingga simpang-siur.
Tanda manusia utama,
Dapat menimbang yang buruk dan yang baik, [1]
Rasa dan rasa bunga. [2]

*

Komentar :

1) Pada umumnya segala perbuatan yang akan mendatangkan manfaat bagi kita atau sesama hidup sebagai akibatnya, itu dipandang sebagai perbuatan baik. Sebaliknya semua perbuatan yang akan berakibat penderitaan, kecelakaan, dan sebagainya bagi diri sendiri atau sesama hidup, lebih-lebih bagi masyarakat, dipandang sebagai perbuatan buruk. Perbuatan yang membawa manfaat bagi seseorang, akan tetapi merugikan orang lain atau masyarakat termasuk perbuatan buruk juga.

2) Dapat menimbang atau membedakan rasa dan rasa bunga. Peribahasa ini melukiskan beda antara saksi dan persaksian. Rasa bunga ialah persaksian, rasa yang menyaksikannya. Dalam ilmu karang peribahasa-peribahasa demikian ini digunakan untuk menjelaskan perbedaan antara manusia sejati (saksi) dengan alat-alat hidupnya, misalnya tubuhnya, pancaindrianya, perasaannya dan akalnya. Mengetahui beda antara rasa dan rasa bunga berarti mengenal tubuh, perasaan, akal, ilham dan hidup sendiri sebagai obyek atau sesuatu diluar pribadi.

5. *Kawruhana pambengkasing kardi,*
Pakuning rat lêlananging jagad,
Pambengkasing jagad kabeh,
Amung budi rahayu,
Sêtya tuhu marang Hyang Widi.
Warastra pira pira,
Kang hanggung ginunggung
Kasor dening tyas raharja.
Harjaning rat punika pakuning bumi,
Kabeh kapiyarsakna.

Ketahuilah penyelesai segala kuwajiban
Poros Alam, si Jantan didunia,
Pembebas seluruh dunia,
Tak lain ialah yang berbudi rahayu,
Setia sungguh kepada Yang Maha Kuasa.
Senjata ber-macam-macam,
Yang selalu dipuji-puji,
Kalah dengan hati lurus.
Keadilan alam ialah pusat peredaran bumi,
Dengarkanlah semua ini.

Komentar :

Yang dimaksudkan dengan "poros" atau "pusat alam" ialah jiwa atau inti hidup manusia, sedangkan alam disini ialah "alam dalam manusia sendiri" yang lazim disebut "jagad cilik" (mikrokosmos) sebagai lawan dari "jagad gedhe" (makrokosmos). Jagad = alam, cilik = kecil (sempit), gedhe = besar (luas).
Manusia yang dalam pertumbuhannya telah mengenal pribadi yang sejati dan dengan jerih payah lambat laun telah dapat menguasai gerak perasaan dan fikirannya, sehingga segala perbuatannya tidak lagi merupakan akibat belaka dari pengaruh peristiwa-peristiwa dalam dunia luar, manusia demikian itu telah menjadi pusat dari seluruh alamnya atau mikrokosmosnya sendiri. Ia berkuasa atas seluruh dunia perasaan dan fikirannya, dan karena itu telah menjadi manusia merdeka yang sebenar-benarnya. Ia mendapat sebutan "lêlananging jagad" atau si Jantan, karena dalam mikrokosmosnya tidak ada sesuatu lagi yang dapat menentang kehendaknya (tiada

godaan lagi yang dapat membelokkan hasratnya untuk berbuat lurus dan jujur). Dengan tercapainya kekuasaan atas diri sendiri, berkembanglah dalam sanubari manusia budi rahayu, yaitu budi, yang hanya bertujuan kebajikan seluruh dunia. Segala usahanya berpusat pada hasrat mengabdikan diri untuk kesejahteraan dan kebajikan umat semuanya.

Terbuka baginya tabir yang menutupi rahasia hidup. Adanya Tuhan baginya bukannya suatu rabaan lagi, suatu keharusan yang dipaksakan kepadanya oleh akalnya, akan tetapi suatu kenyataan yang telah disaksikannya sendiri dengan ilmunya. Ucapan "Asyhadu anlailaha illallah" baginya benar-benar mempunyai arti ! Karena itu kesetiaannya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa ialah kesetiaan yang sungguh-sungguh dan murni, dan bukan kesetiaan hasil ajaran atau bimbingan, yang tidak senantiasa tahan uji.

Manusia yang demikian senantiasa dilindungi oleh Tuhan dan terhindar dari segala marabahaya (senjata-senjata yang bertuah dan saktipun tidak dapat mendekatinya). Ia percaya bahwa seluruh evolusi menuju kearah kesejahteraan dan kebajikan, karena Tuhan Maha Pemurah dan Maha Penyayang.

*

6. *Poma-poma anak putu mami,*
Aja sira ngêgungakên akal,
Wong akal ilang baguse.
Dipun idhêp wong bagus,
Bagus iku dudu mas picis,
Lawan dudu sandhangan,
Dudu rupa iku.
Bagus iku nyatanira,
Yen dinulu asih sêmune prakati,
Patrap solah prasaja.

Mudah-mudahan anak cucuku,
Jangan kamu menyombongkan akalmu,
Orang berakal hilang bagusnya.
Ketahuilah, orang bagus !
Kebagusan bukan mas picis,
Dan bukan pakaian (yang mentereng),

Bukan paras muka.
Bagus itu sebenarnya,
Menimbulkan rasa sayang, tampaknya memikat hati,
Tingkah laku yang sewajarnya (yang tidak dibuat-buat).

Komentar :

Orang yang suka sombong akan akal atau kepandaiannya, dan senantiasa memperlihatkan, bahwa ia lebih pandai atau cerdik dari pada orang lain, akhirnya dijauhi oleh teman-temannya, apalagi jika kepandaiannya itu digunakan untuk "berbuat pandai" atau menipu dan menjerumuskan orang lain.

*

7. *Lawan aja dhêmên ngaji-aji,*
Aja sira kêpengin kêdhotan,
Kadigdayan apa dene,
Aja sira mbêdhukun,
Aja ndhalang lan aja grami,
Aja budi sudagar,
Aja watak kaum,
Kang den ajab mung ruruba,
Kaum iku padune cukêng abêngis,
Iku kaum sanyata.

Dan jangan gemar akan mukjizat,
Janganlah kamu ingin kebal,
Kesaktian apa lagi,
Jangan kamu menjadi dukun,
Manjadi dalang atau berniaga,
Jangan berbudi saudagar (berbudi - berwatak),
Jangan bertabiat lebai (kaum),
yang diharap-harap hanya keuntungan,
Lebai itu kata-katanya tegar dan bengis,
Benar demikian lebai itu.

Komentar :

Orang yang gemar akan kemukjizatan dan sanggup menjalankan segala laku yang diperintahkan oleh guru ilmu dan sering tidak masuk akal sama sekali, sebenarnya sudah meniadakan hu-

kum sebab dan akibat, dan karena itu sudah melumpuhkan akalnya, satu-satunya alat perlengkapan hidup manusia, yang bagaikan pelita memajari jalan hidup manusia. Lagi pula kegemaran akan mukjizat dalam pokoknya bersandar kepada keinginan, ingin lain dari pada orang lain, ingin dipandang sebagai orang terkemuka, ingin dipuji dan sebagainya, yang sesungguhnya harus dicapai dengan jalan lain, yaitu dengan jasa dalam pengabdian diri kepada kepentingan sesama hidup.

Kekebalan dan kesaktian, bila benar dapat dimiliki oleh manusia, kebanyakan berakibat kesombongan, kecongkakan, penindasan dan terror.

Dalam mengupas buah kesusasteraan Ki Ageng Selo, baiklah kita selalu ingat, bahwa pepali ini terutama ditujukan kepada putra-putra dan cucu-cucunya, yang dalam angan-angannya akan memegang kekuasaan dalam pemerintahan.

Dengan demikian dapat dimaklumi mengapa ia melarang keturunannya untuk berniaga. Seorang pegawai pemerintah sekarang juga tidak diperbolehkan berdagang. Dhukun dan dhalang dianggapnya sebagai penipu.

*

8. *Kumbah, krakah, cukit lan andulit,*
Miwah jagal, mêlantên, kumala,
Iku nora dadi gêdhe.
Wajib sinirik iku,
Pan wus aja ngaruh-aruhi,
Aja doyan sêmbrana,
Matuh analutuh,
Niwasi barang karya.
Wong sêmbrana têmahane nora bêcik.
Nyênyênges nanjak-nanjak.

Penatu, penjual daging, penjual trasi dan kapur sirih,
Pembantai, pemutih dan pedagang akik,
Itu tidak akan menjadi besar.
Wajib ditegahkan itu,
Janganlah menegur mereka.
Jangan gemar bersenda,
Terbiasa telanjur,
Menggagalkan sembarang pekerjaan,
Orang bergurau akibatnya tidak baik,
Mengejek menonjol-nonjolkan diri.

Komentar :

Pekerjaan-pekerjaan tersebut diatas, karena pengaruh kebudayaan India, dianggap dapat menganggu kesehatan dan dipandang sebagai pekerjaan hina. Karena itu janganlah bergaul dengan orang-orang yang menjalankan pekerjaan itu.

*

9. *Pae wong kang makrifat sêjati,*
Tingkah una-unine prasaja,
Dadi panêngran gêdhene.
Esême kadi juruh,
Saujare manis trus ati
Iku ingaran dhomas.
Wong bodho puniku,
Ingkang jêro isi êmas,
Ingkang nduwe bale kêncana puniki,
Bola bali kinenca.

Berbedalah orang yang makrifat sejati,
Tingkah dan ucapkatanya bersahaja,
Menjadi tanda kebesarannya.
Senyumnya bagaikan kental gula,
Tiap ucapannya selalu manis terus hati.
Itulah yang disebut dhomas.
Orang bodoh yang,
Jiwanya berisi mas,
Yang memiliki tachta kencana ini,
Berulang-ulang direncanakan.

Komentar :

Ajaran mistik dalam agama Islam dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu : Syariat, Tarikat, Hakikat dan Makrifat.

Dalam usaha untuk mencapai cita-cita yang setinggi-tingginya, yaitu mengenal rahasia hidup dan Ketuhanan, manusia dimisalkan menempuh jalan kesuatu tempat yang tertentu, yang dalam agama Islam dilambangkan dengan perjalanan pergi naik haji.

Untuk dapat sampai kepada tempat itu dengan selamat diperlukan :

1. Perbekalan yang cukup untuk perjalanan tadi. Ajaran tentang apa yang merupakan perbekalan-perbekalan guna perjalanan tadi didapat dalam bagian-bagian **syariat**.
2. Menjalankan latihan-latihan perjalanan. Petunjuk untuk latihan-latihan itu dapat diperoleh dalam bagian **Tarikat**. Dalam basa Jawa tarikat itu menjadi tirakat ! (metathesis).
3. Pengetahuan yang mutlak mengenai perlunya perbekalan-perbekalan, seluk-beluk jalan yang akan ditempuh, dan segala sesuatu tentang tempat tujuannya tadi.

Ajaran mengenai segala-galanya ini dapat diperoleh dalam bagian **Hakikat**.

Dengan perlengkapan-perlengkapan yang serba cukup, sebagai yang dimaksudkan dalam 1, 2, dan 3 diatas, maka manusia sekarang dapat menempuh jalan kearah tujuannya itu dengan selamat (pergi naik Haji) dan dapat menyaksikan dengan mata sendiri kenyataan dari tempat tujuannya itu, atau kenyataan Allah. Dalam bagian Syariat hal ini dilambangkan dengan persaksian akan kenyataan Mekah. Inilah yang dimaksudkan dengan Makrifat.

Orang yang sudah makrifat (bahasa Jawa : mripat = mata -- jadi menyaksikan dengan mata-batin pribadi) itu, dipandang telah dapat mencapai tujuan manusia yang tertinggi, yaitu mengenal Tuhan yang Maha Esa, dan diibaratkan sebagai memiliki Takhta-Kencana. Tiap kali rencana itu gagal (bolak-balik), akan tetapi bila ia sudah menjadi cukup kuat dan bila pengetahuannya sudah cukup mendalam akhirnya ia lulus dan mencapai tingkat makrifat.

(Bandingkan dengan kata Indonesia : Arif = bijaksana ! Arab : Arafa = tahu, mengerti).

*

10. *Keh têpane mring sagunging urip,*
Pan uninga ati têngu gêngnya,
Ingkang sasingkal gêdhene.
Endhog bisa kêluruk,
Miwah gêni binakar warih.
Iku talining barat,
Kawruhana iku !
Manjing atos nora rênggang,
Bisa mrojol ing kêrêp dipun kawruhi,
Kang cêndhak kêthokana.

Banyak belas kasihan kepada semua yang hidup,
'Kan mengetahui besar hati tungau,
Yang sebesar sebuah singkal.
Telur yang dapat berkokok,
Dan api yang dibakar dengan air.
Itu tali angin,
Ketahuilah itu !
Masuk kedalam barang keras tak meretakkan,
Dapat menerobos jala yang kedap ketahuilah juga !
Potongilah segala yang pendek !

Komentar :

Dalam kitab Pepali terdapat banyak kalimat yang mengandung paradox, yaitu hal-hal yang berlawanan satu dengan yang lain. Paradox-paradox itu dimaksudkan sebagai teka-teki mengenai soal-soal filsafat.

"Tungau" ialah semacam kutu ayam. "Singkal" ialah potongan kayu yang melintang diatas pisau-bajak atau mata tenggala yang mengesampingkan tanah yang dikeluarkan dari parit, bekas jalan pisau. Dan tanah yang menyibak kekanan-kiri "singkal" (karena dibajak) itu disebut juga singkal (Bandingkan dengan : sebungkah tanah !). Yang diibaratkan dengan "tungau" ialah manusia yang besarnya jika dibandingkan dengan besar alam yang terbentang ini, tidak melebihi besar tungau dibandingkan dengan besar singkal.

"Hati tungau" ialah ibarat hidup manusia. Menurut filsafat Kejawen, karena hidup atau gerak itu ialah satu-satunya sifat mutlak Tuhan, yang dapat disaksikan oleh mata manusia, dan

karena Tuhan itu hanya Satu (Qul huwa Allahu ahad), maka harus hanya ada Satu Hidup juga, yang memenuhi dan meliputi seluruh Alam ini. Jadi hidup tungau (manusia) sebesar sebuah singkal (memenuhi seluruh Alam).

Telur yang dapat berkokok.

a. Sebenarnya yang dapat berkokok itu bukannya ayam jantan, akan tetapi "hidup" didalamnya, yang mula-mula sudah ada dalam telur.

b. Orang yang telah mempelajari Ilmu Ketuhanan (Theologie), seperti jago (ayam jantan) yang berkokok-kokok, dapat menerangkan dengan congkak dan sombong segala hal-ihwal tentang Tuhan dan hal-hal lain mengenai Ilmu Kebatinan. Akan tetapi sebenarnya semua yang diterangkan itu diketahuinya tidak dari pengalaman atau dari persaksian sendiri, melainkan semata-mata dari buku-buku atau ajaran-ajaran orang lain. Walaupun jiwanya belum terbuka (kulit telur belum terpecah) ia sudah dapat memberi keterangan mengenai ilmu-ilmu yang muluk-muluk, dengan bangga.
(Ayam jantan yang berkokok-kokok).

"Api yang dibakar dengan air". Air biasanya digunakan sebagai lambang pengetahuan atau ilmu. Api ialah api akal manusia. Jadi paradox ini bermaksud : Akal manusia yang berkembang dengan kuat karena disiram pengetahuan.
Kendali (tali) angin. Angin ialah ibarat hawa-nafsu. Kendali (tali) ialah akal manusia, alat untuk menguasai nafsu.

"Masuk kedalam benda keras tak meretakkan dan dapat menrobos jala kedap". Yang dimaksudkan disini ialah hidup yang dapat keluar dari badan dengan tak meninggalkan bekas.

"Potongilah yang pendek". Tolak atau berantaslah segala perbuatan serampangan (yang tidak difikirkan dengan panjang-panjang tentang akibatnya). Jangan singkat budi, lekas marah, gegabah dan sebagainya.

*

11. *Aja watak sira sugih wani,*
Aja watak sok ngajak tukaran,

Aja ngêndêlkên kuwanen,
Aja watak anguthuh,
Ja ewanan lan aja jail,
Aja ati canthula,
Ala kang tinêmu.
Sing sapa atine ala,
Nora wurung bilahi pinanggih wuri,
Wong ala nêmu ala.

Jangan berwatak menyombongkan keberanian,
Jangan berwatak sering suka bertengkar,
Jangan menyandarkan diri pada keberanian,
Jangan berwatak tak tahu malu,
Jangan irihati dan jangan jahil,
Jangan berhati lancang,
Buruk yang didapat,
Barang siapa berhati jahil,
Tiada urung celaka akhirnya didapat,
Orang jahat menemukan jahat.

Komentar :

Bait tersebut hendak menggambarkan adanya hubungan sebab-akibat dalam rantai nasib manusia.

*

12. *Poma-poma anak, putu sami*
Aja sira mêngeran busana,
Aja ngêndêlkên pintêre,
Aja anggunggung laku.
Ing wong urip dipun titeni,
Akêtareng basa,
Katandha ing sêmu.
Sêmu bêcik, sêmu ala,
Sayêktine ana tingkah solah muni,
Katon amawa cahya.

Mudah-mudahan anak, cucu, semua
Jangan bertuhan kepada perhiasan,
Jangan congkak akan kepintaranmu,
Jangan menyanjung-nyanjung laku.

Itu disaksikan oleh sesama-hidup,
Terlihat dalam budi-bahasamu,
Tertanda pada roman-mukamu.
Semu baik, semu jahat,
Sebenarnya berkata dalam tingkah-laku,
Tampak pada cahaya wajah.

Komentar :

Dalam hidup, manusia janganlah terlalu tinggi menghargai benda-benda keduniawian, mas, intan, lain-lain batu-permata dan pakaian-pakaian yang mentereng, pendek kata segala-galanya yang bersifat perhiasan dan memuja-mujanya seolah-olah benda itu Tuhan sendiri.

Selanjutnya manusia juga tidak boleh terlalu sadar akan kepintaran, kecerdasan dan kecerdikannya, yang telah didapat dari pendidikannya. Sifat demikian ini banyak terdapat pada kaum cerdik pandai kita, lebih-lebih mereka yang mempunyai gelar universiter, Drs., SH., Ir. dan sebagainya, yang sering meremehkan orang-orang lain yang tidak mendapat didikan akademis. Sebenarnya sifat demikian ini sangat menurunkan derajad kaum cerdik pandai kita, sebab selain menunjukkan sifat-sifat kesombongan yang tidak pada tempatnya, juga memperlihatkan kedangkalan pengetahuan mereka. Semakin mendalam ilmunya, manusia itu semakin sadar bahwa apa yang telah diketahui itu sebenarnya hanya sedikit sekali. "Seperti ilmu padi, semakin tunduk, semakin berisi."

Yang dimaksudkan dengan laku disini ialah cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mendapatkan kemukjizatan menurut ajaran ilmu sihir dan sebagainya. Jangan terlalu menjunjung-junjung ilmu semacam itu, karena akhirnya hanya akan menyesatkan saja.

*

13. *Aja sira amadhakkên jalmi,*
Amarentah kaya sato kewan,
Kêbo, sapi, miwah iwen.
Aja sira prih wêruh
Kaya uwong, pan nora ngrêti.

Aja kaya si Soma,
Kêbone pinukul.
Sababe sinau maca,
Yen bisaa nora beda padha urip,
Mulane awêwuda.

Jangan kau persamakan dengan manusia,
Bila kau merintah hewan,
Kerbau, sapi dan unggas.
Jangan mencoba mengajarnya
Sebagai manusia, karena tidak mengerti.
Jangan seperti si Soma,
Kerbaunya dipukuli.
Sebabnya kau telah belajar membaca. (Tidak buta-huruf)
Sedapat-dapat perlakukanlah dengan baik, tak beda sesama-hidup,
Asal-mulanya telanjang juga.

Komentar :

Asal-mula semua makhluk itu sama dengan asal-mula manusia, yaitu hidup sejati, sebagai sifat murni Tuhan. Hidup sejati yang belum ber-ruh, berjiwa, berperasaan, berfikiran, bertubuh dan berpancaindera, disini dilambangkan sebagai sesuatu yang telanjang. Manusia wajib mencintai dan memperlakukan dengan sebaik-baiknya semua makhluk, karena mereka itu berakar juga pada Tuhan. Mencintai dan menghormat semua makhluk berarti mencintai dan menghormat Penciptanya, yaitu Tuhan.

*

14. *Ayam ginusah yen munggah panti,*
Atanapi lamun mangan bêras,
Kêbo ingadhangan bae,
Iku wong olah sêmu.
Lamun sira têtanggan kaki,
Yen layak ingaruhan,
Aruhana iku.
Yen tan layak-ênêngêna,
Apan iku nggêmeni darbek pribadi,
Pan dudu rayatira.

Ayam dihalau jika hendak masuk rumah,
Kalau-kalau nanti makan beras,
Jika kerbau dihalang-halangi saja,
Itu tindakan orang yang belajar hal-ihwal.
Apabila kamu bertetangga dengan dia buyung.
Kalau sudi ditegur-sapa,
Kenalilah ia.
Jika tidak sudi, diamkanlah saja,
Karena orang itu menghemat milik sendiri,
Lagi pula bukan keluargamu.

Komentar :

Maksud dari bait ini ialah supaya kita suka berkenalan dengan orang-orang yang mempunyai kebijaksanaan dan kewaspadaan, yaitu orang-orang yang dapat mengetahui apa yang akan terjadi dikemudian hari, berdasarkan gejala-gejala yang dapat disaksikannya sekarang dan dengan mengambil tindakan-tindakan yang tepat dapat menghindarkan hal-hal, yang tidak disukainya. Demikian itu apabila orang tadi suka berkenalan dengan kita. Bila ia tidak suka berkenalan dengan kita, maka tidak perlu kita dengan merendah-rendahkan diri berusaha berkenalan dengan orang tadi. Mungkin ia takut, bahwa, apabila ia bergaul dengan kita, kita akan menjadi bijaksana dan waspada juga. Diantara orang-orang yang pandai, memang sering ada yang tidak suka menerimakan kepandaiannya itu kepada orang lain. Kepandaiannya itu ingin dimilikinya sendiri, supaya tidak ada lain orang yang menyamainya. Orang demikian itu tidak perlu kita tegur dan kita tunjukkan kesalahannya, karena ia tidak termasuk keluarga kita.

*

15. *Patrapêna rayatira kaki,*
Anak, putu, sanak, prêsanakan,
Enakêna ing atine.
Lamun sira amuruk,
Wêruhêna yen durung sisip.
Yen wus katiwasan
Aja sira tutuh.
Kelangan tambah duraka,

Yen wus tiwas sira umpah-umpah kaki !
Tur iku mundhak apa !?

Jalankanlah terhadap keluargamu buyung,
Anak, cucu, sanak, persaudaraan,
Enakkanlah hati mereka.
Kalau kau mengasuh,
Beritahulah sebelum khilaf.
Jika sudah bersalah,
Janganlah ditegur-tegur.
Rugi tambahan pula durhaka,
Bila sudah salah diumpat-umpat lagi buyung !
Dan lagi apa manfaatnya !?

Komentar :

Dalam mengasuh atau mendidik, orang jangan bersifat negatif, dengan mencela atau menegur-negur saja, ketika anakdidik bertindak keliru. Sebab pada umumnya orang atau lebih-lebih anak-anak itu tidak berbuat salah dengan sengaja atau dengan benar-benar sadar akan kesalahannya.

Kalau pendidikan itu benar-benar pendidikan, sifatnya harus positif, yaitu anak-anak harus diberi tahu perbuatan-perbuatan mana yang termasuk perbuatan salah dan mana yang termasuk benar, berdasarkan pandangan-pandangan yang dapat dimengerti oleh anak-anak.

Sebagai pangkalan misalnya dapat diberitahukan, bahwa semua perbuatan yang akibatnya akan merugikan diri-sendiri itu terang salah. Berdasarkan "tepa salira", maka semua perbuatan yang akibatnya akan merugikan atau melukai hati orang lain tentunya juga termasuk perbuatan salah.

Sebaliknya semua perbuatan yang akibatnya akan menguntungkan diri sendiri dan orang-orang lain, termasuk perbuatan-perbuatan baik.

Berdasarkan pandangan-pandangan ini dapat diberikan pengetahuan tentang arti : nista, madya dan utama. Nista ialah perbuatan yang hanya bertujuan keuntungan bagi diri-sendiri dengan tidak memperdulikan kepentingan orang lain, yang nampak dalam bentuk yang seburuk-buruknya sebagai perbuatan-perbuatan korupsi dan pengkhianatan terhadap Negara. Madya ialah perbuatan-per-

buatan yang menguntungkan diri-sendiri dan sementara orang lain, sedangkan selanjutnya tidak ada fihak-fihak lain yang dirugikan. Utama ialah perbuatan-perbuatan yang menguntungkan orang lain, masyarakat atau bangsa dan dilakukan dengan pengorbanan kepentingan diri-sendiri.

Pangkal lain untuk dapat membedakan perbuatan salah dan benar atau buruk dan baik, ialah rasa cinta. Semua perbuatan yang dijalankan karena dorongan rasa cinta ialah perbuatan yang baik. Sebaliknya semua perbuatan yang dijalankan karena dorongan rasa benci termasuk perbuatan buruk.

Selanjutnya pendidikan yang bersifat positif harus berusaha untuk mengenakkan atau membesarkan-hati anak-didik.
Anak-didik harus disadarkan, bahwa nilainya yang sesungguhnya itu tidak beda dari nilai orang-orang lain, meskipun dari para sarjana atau orang-orang yang mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakat. Apa yang dapat dicapai oleh para sarjana dan orang-orang tinggi lainnya itu, dapat dicapainya juga. Syarat-syaratnya hanya kehendak yang sungguh-sungguh dan mengetahui jalan yang harus ditempuh. Maksud dari semua ini ialah untuk menimbulkan dan memupuk rasa hargadiri dan kepercayaan pada diri-sendiri, yang memupuk rasa hargadiri dan kepercayaan kepada Tuhan. Inilah yang dimaksudkan dengan "mengenakkan hati" anak-didik. (bikin enak hati).

*

16. *Bumi, gêni, banyu miwah angin,*
Pan srêngenge, lintang lan rêmbulan,
Iku kabeh aneng kene.
Sêgara, jurang, gunung,
Padhang, pêtêng, padha sumandhing,
Adoh kalawan pêrak,
Wus aneng sireku.
Mulane ana wong ngucap,
Sapa bisa wong iku'njaringi angin,
Jaba jalma utama.

Bumi, api, air serta angin,
Matahari, bintang dan bulan,
Itu semuanya ada disini.
Laut, lembah dan gunung,
Terang dan gelap ada disamping,
Jauh dan dekat,
Sudah ada dalam dirimu.
Karena itu ada orang yang berkata :
Siapa yang dapat menjala angin,
Kecuali manusia utama.

Komentar :

Hidup ialah sumber segala tenaga atau gaya. Selanjutnya tenaga (enersi) itu ialah asal-mula segala zat yang ada dalam Alam ini.

Pandangan filsafat jaman kuna ini telah dibuktikan kebenarannya oleh perkembangan ilmu Kimia-Physika akhir-akhir ini. Pembuatan bom-atom berdasarkan atas perubahan massa (zat) menjadi tenaga. Bila zat dapat menjelma menjadi tenaga, maka sebaliknya tenaga harus dapat juga menjadi zat, atau dengan perkataan lain zat itu tiada lain dari pada penjelmaan tenaga. Karena hidup ialah sumber segala tenaga dan tenaga ialah asal mula zat, maka segala zat dalam alam ini sudah terkandung dalam hidup.

Demikian juga halnya dengan ukuran ruang, jauh dan dekat. Menurut filsafat ketimuran, waktu dan ruang itu sebenarnya tidak ada. Waktu dan ruang ialah hasil penipuan-pancaindera (zinsbegocheling). Menurut Ilmu Pasti benda itu terdiri atas titikmateri-titikmateri yang tak terhingga banyaknya. Titikmateri itu ialah unsur-unsur benda, yang tak berukuran, karena kecilnya tak terhingga sederet titikmateri-titikmateri yang tak terhingga banyaknya membentuk sebuah garis. Garis itu tak dapat disaksikan, karena hanya mempunyai satu dimensi (panjang) dan tak mempunyai ukuran lebar atau tinggi. Sederet garis-garis yang tak terhingga banyaknya membentuk sebuah bidang. Bidang itu tidak dapat disaksikan juga, karena hanya mempunyai dua ukuran, yaitu panjang dan lebar, dan tak mempunyai tinggi atau tebal.

Setumpukan bidang-bidang yang tak terhingga banyaknya membentuk sebuah benda. Benda itu dapat dipersaksikan dengan panca-indera, karena mempunyai tiga ukuran (dimensi); yaitu panjang, lebar dan tinggi. Akan tetapi karena benda tadi terdiri dari unsur-unsur yang tidak dapat dipersaksikan, yaitu titik-titik, garis-garis dan bidang-bidang, maka konsekwensinya benda dan ruang itu sebenarnya tidak ada. Ruang dan waktu adanya hanya sebagai manifestasi hidup, yang mula-mula mengandungnya. Maka "jauh dan dekat" sudah ada dalam diri pribadi.

Angin dalam baris ke 9 ialah lambang hawa-nafsu dan fikiran. Orang yang dapat menjala angin berarti orang yang dapat menguasai perasaan dan fikirannya.

*

17. *Tama têmên tumanêm ing ati,*
Atinira tan nganggo was-uwas,
Waspadha marang ciptane.
Tan ana liyanipun
Muhung cipta harjaning ragi,
Miwah harjaning wuntat.
Ciptane nrus kalbu,
Nuhoni ingkang wawênang.
Wênangira kawula punika pasthi,
Sumangga ring kadarman.

Kuat benar bertanam dalam hati,
Hatinya tak mengandung was-was,
Waspada terhadap ciptanya.
Tak ada lainnya
Dalam cipta kecuali kebahagiaan badan,
Dan kebahagiaan diri kemudian hari.
Ciptanya meresap dalam kalbu,
Menyaksikan kenyataan yang Kuasa.
Kekuasaan manusia itu sesungguhnya pasti,
Terserah kepada kemurahan Tuhan.

Komentar :

Hidup manusia bergiliran berpusat dalam hati, sebenarnya dalam jantung (perasaan) dan dalam otak (fikiran). Bersatu-padunya perasaan dan fikiran ialah cipta.

Keterangan diperoleh bila cipta berpusat dihati. Dalam keadaan demikian itu lenyaplah segala perasaan was-was dan manusia mengerti, bahwa ia hanya suatu alat belaka, yang harus melakukan perintah Tuhan.

* *

Bagian II.

Nama lagu dan bentuk syair	:	ASMARADAHANA.
Jumlah baris tiap bait	:	T u j u h.
Suara akhir masing-masing baris	:	i, a, e, a, a, u, a.
Jumlah suku kata masing-masing baris	:	8, 8, 8, 8, 7, 8, 8.

1. *Poma sira aja drêngki,*
Dahwen marang ing sasama.
Sama den arah harjane,
Harjane wong aneng dunya.
Dunya têkeng akerat,
Akerate amrih lulus,
lulus dennya mêngku nikmat.

Hendaknya kau jangan dengki,
Suka mencela orang lain.
Usahakanlah kebahagiaan bersama,
Kebahagiaan orang didunia.
Didunia sampai keakhirat.
Akhiratnya supaya lulus,
Lulus terus mengandung nikmat.

2. *Nikmat rasane ing ati,*
Ati pan ratuning badan.
Badan iku sajatine,
Pan iku ingaran kudrat.
Kudrat Karsaning Allah,
Allah ingkang Maha Agung,
Luhur tan ana pipindhan.

Nikmat rasa dalam hati,
Hati itu raja badan.
Badan itu sebenarnya,
Apa yang disebut kudrat.
Kudrat ialah Kehendak Allah,
Allah yang Maha Agung,
Agung tak ada taranya.

Komentar :

Allahu Akbar; La syarikallahu = Allah Maha Besar; tidak menduakan Tuhan ! (hanya ada satu Tuhan).

*

3. *Padha kawruhana yêkti,*
Yêktine ngelmu sarengat.
Sarengat awit kang gêdhe,
Panggêdhening ngelmu nyata,
Nyatane neng sarengat.
Sarengat den amrih tutug,
Tutug marang ing Kakekat.

Ketahuilah benar-benar,
Ilmu syariat yang sebenarnya.
Syariat ialah permulaan yang utama,
Pemuka segala ilmu kenyataan,
Kenyataannya terdapat dalam syariat.
Maka selesaikanlah syariat itu,
Hingga meningkat kehakikat.

4. *Kakekate ngelmu jati,*
Jati sagunging upama,
Upama kang katon kabeh,
Kabeh iki aneng dunya,
Dunya timbanging kerat,
Ngakerat dina ing mbesuk,
Mbesuk iya dadi dunya.

Hakikat ilmu sejati,
Sari segala peristiwa,
Peristiwa yang dapat disaksikan semua,
Semua ini ada didunia.
Dunia lawan akhirat.
Akhirat itu hari kemudian,
Kemudian juga jadi dunia (sekarang).

5. *Dunya dina kang saiki,*
Iki kang aran ngakerat,
Ngakerate uwong biyen.
Mbiyen ngarani ngakerat,
Ya iki ingaranan,
Arane mungguh ta ingsun,
Ingsun iki lagi dunya.

Dunia ialah hari sekarang,
ini yang disebut akhirat,
Akhirat bagi orang dahulu.
Orang dahulu menamakan akhirat
Sekarang ini.
Artinya bagi saya,
Saya ini baru mengalami dunia.

Komentar :

Bait ke. 4 dan ke. 5 hendak mengupas soal waktu dari sudut filsafat. Yang dimaksudkan dengan dunia atau **sekarang** ialah "Kini" (the Present atau het Nu), yaitu ketika ini. Bagi filsafat ketimuran, **waktu** itu penipuan pancaindera manusia belaka. Waktu lampau ialah "sekarang" yang sudah lalu. Waktu kemudian atau akhirat (future) : "sekarang" yang akan datang. Padahal "sekarang" itu tidak dapat kita saksikan. Manakah "sekarang" itu sebenarnya ?.

Pada waktu "sekarang" itu kita nyatakan, ia sudah lampau, walaupun sebagian waktu yang tak terhingga pendeknya. "Sekarang" itu, sebagai halnya dengan titik, tak berukuran juga, dan sesuatu yang tidak berdimensi, maupun diperbanyak dengan berapa saja, tidak akan dapat menghasilkan sesuatu yang berukuran, yang dapat diukur panjang atau pendeknya, sebagai halnya dengan **waktu**. Karena itu **waktu** tadi dianggap sebagai penipuan pancaindera belaka (zinsbegoocheling). Dengan demikian segala peristiwa atau keadaan, yang hanya dapat difahami dalam ragam **waktu** dan **ruang** itu, penipuan pancaindera juga.

Jika **waktu** (lampau, sekarang dan kemudian) itu tidak ada, maka yang ada ialah kebakaan atau keabadian (eternity), yaitu satu diantara sifat-sifat mutlak Tuhan.

*

6. *Neng dunya kang sugih puji,*
Puji têgêse pamuja.
Muja iku nêkakake,
Nêkakake kanikmatan.
Nikmate badanira.
Yen sira têmên satuhu,
Tuhu têka dennya muja.

Didunia baiklah banyak puji,
Puji artinya pemuja.
Memuja itu mendatangkan,
Mendatangkan kenikmatan,
Kenikmatan badanmu,
Bila hasrat kuat sungguh,
Sungguh tercapai cita-citamu.

Komentar :

Memuji atau berdoa dalam pokoknya tiada lain dari pada menyatakan secara jelas dengan kata-kata, apa yang sangat kita hasratkan dalam hidup, yaitu cita-cita hidup kita. Memuja atau mencipta ialah pekerjaan berdoa yang disertai pemusatan seluruh perhatian. Dengan tiap hari atau sering kali mencipta, orang berulang-ulang menentukan secara jelas cita-citanya, sehingga cita-cita tadi merupakan cita-cita yang bulat, yang niscaya akan terlaksana karenanya.

Kepercayaan yang demikian itu terdapat pada hampir segala bangsa. Bangsa Inggeris mengatakan : "Where there is a will, there is a way" Orang Jawa mengatakan : "Jen temen tinemu" atau temen tinemenan".

*

7. *Yen sira muja sêmedi,*
Pan mangkana pujinira :
Rabbana-a-tina mangke
Fidunya lan kasanatan,
Wafil akhirati kasanat,
Wakina lan malihipun,
Ngadabanar. Têgêsira :

Jika kamu memuja dan bersemedi,
Demikianlah doanya :
Rabbana-a-tina selanjutnya
Fiddunya kasanatan,
Wafil akhirati kasanat,
Wakina dan seterusnya
'Azabanar. Maksudnya :

8. *Pangeran hamba sayêkti,*
Kawula nyuwun kamulyan,
Ing dunya mulya slamine.
Tumêkoa ing akerat,
Kinacekna sasama.
Salamat têguh rahayu
Têbihna siksa nêraka.

Tuhan hamba benar-benar,
Sahaya mohon kemuliaan,
Didunia mulia selama-lamanya.
Hingga sampai diakhirat,
Bedakanlah hamba dari sesama-hidup.
Selamat, sentosa, bahagia,
Jauhkanlah dari azab (siksa) neraka.

Komentar :

Puji atau doa yang dimaksudkan dalam bait ke 7 dan ke 8 ialah doa Qunut, yang selengkapnya berbunyi : Robbana - a - tina fiddunya hasanatan, wafil akhirati hasanatan, waqina - 'azaban - na - r.

Acapkali menjadi pertanyaan apakah surga dan neraka itu (hemel en hel; heaven and purgatery) sebagai digambarkan dalam Kitab-kitab Suci itu benar-benar ada ? Menurut ajaran "ilmu Klenik" adanya surga dan neraka itu ialah suatu keharusan dalam rangkaian sebab dan akibat, akan tetapi surga dan neraka, sebagai terdapat dalam gambaran orang banyak, sebagai hasil ajaran syariat, tempat manusia menemukan kenikmatan yang mencucurkan semua pancaindera, atau direbus dan dibakar hidup-hidup, tidak diakui adanya, karena dianggap sangat bertentangan dengan sifat-sifat Tuhan sebagai Maha Pemurah dan Maha Penyayang. Apabila

manusia yang seburuk-buruknya saja tidak sampai hati untuk menyiksa secara demikian musuh-musuhnya yang sekejam-kejamnya, sudah tentu Tuhan tidak akan sampai juga untuk menyiksa makhluk-makhluk ciptaannya sendiri.

*

9. *Sagung wong kang nêmu bêcik,*
Kang samya anuwun rahmat,
Kang cukup iku pujine !
Poma den padha estokna,
Gêlêm nora gêlêma,
Kajaba kang nora sarju,
Mangsa borong karêpira.

Semua orang yang menemui nasib baik,
Yang memohon-mohon rahmat,
Hendaknya cukup banyak doanya !
Hendaknya diperhatikan benar ini,
Mau atau tidak mau,
Kecuali mereka yang tidak sepaham,
Masa bodohlah kehendaknya.

Komentar :

Maksud bait ini ialah : Hendaknya manusia itu selalu ingat kepada Tuhan, juga bila ia sedang mengalami nasib yang baik dan dapat hidup makmur dan sejahtera. Janganlah hanya ingat kepada Tuhan dan mohon-mohon perlindungan dan rakhmat-Nya, bila sedang mengalami nasib yang pahit. Nasib buruk yang dialami manusia itu sebenarnya dapat dipandang sebagai suatu peringatan, bahwa manusia dalam tindakan-tindakannya telah menyimpang jauh dari kehendak Tuhan, karena tidak ingat lagi kepada Tuhan. Jadi kalau manusia dalam mengalami nasib yang baik, senantiasa juga tidak menyimpang dari kehendak Tuhan, maka ia tidak perlu diberi peringatan dalam bentuk nasib yang buruk. Maka kebahagiaannya akan terus terjamin. Bagi orang-orang yang tidak sepaham, masa bodohlah !

10. *Gusti Allah ngudaneni,*
Marang makhluk sadayanya,
Kang ala tanapi sae.
Nadyan rambut para sapta,
Apan wus nora samar.
Ala bêcik mung jinurung,
Nora pêgat ciptanira.

Tuhan Allah mengetahui,
Kepada makhluk semuanya,
Yang jahat dan yang baik.
Meskipun rambut dibelah tujuh,
'Kan masih terlihat bagiNya.
Jahat baik hanya diluluskan,
Tak terpisah dari cipta masing-masing.

Komentar :

Jahat dan baik keduanya diperbolehkan.
Tak terpisah dari cipta masing-masing orang.
Yang dimaksudkan dengan dua baris diatas ini ialah, bahwa nasib buruk (sebagai akibat tindakan-tindakan yang jahat) dan nasib baik (sebagai akibat tindakan-tindakan yang baik), manusia boleh milih dengan bebas.

Tuhan tidak menghalang-halangi pemilihan itu.

Jadi nasib manusia bukanlah suatu takdir, yang dipaksakan kepadanya oleh Tuhan. Manusia merdeka dalam membangun dan mengarahkan nasibnya. Apa yang dinamakan takdir itu ialah buah yang tumbuh dari tindakan-tindakan manusia sendiri, menurut hukum sebab dan akibat, yang merupakan hukum umum dalam Alam.

* *

Bagian III.

Nama lagu dan bentuk syair	:	M Ê G A T R U H.
Jumlah baris tiap bait	:	L i m a.
Suara akhir masing-masing baris	:	u, i, u, i, o.
Jumlah suku kata masing-masing baris	:	12, 8, 8, 8, 8,

1. *Wruhanira tekad ingkang luwih luhung,*
Poma dipun ngati-ati,
Akeh sambekalanipun.
Wali mukmin sadayeki,
Pirang-bara manggih yêktos.

Ketahuilah tekad yang lebih tinggi,
Jalankanlah dengan hati-hati,
Banyak rintangannya.
Wali mukmin semuanya,
Mudah-mudahan benar-benar menemukannya.

Komentar :

Yang dimaksudkan dengan tekad atau tujuan yang lebih tinggi atau yang tertinggi dalam hidup manusia ini, ialah mencapai kesempurnaan kebahagiaan hidup.

Kebahagiaan hidup yang sempurna itu tercapai, apabila manusia dapat memperkembangkan sifat-sifat jiwanya, yang merupakan gambaran sifat-sifat yang Maha-Esa, yaitu :

1. Kesempurnaan dalam ilmu-pengetahuan.
2. Kesempurnaan dalam kasih-sayang, sehingga kasih-sayangnya meliputi semua makhluk, dan sebaliknya semua makhluk menyayanginya.
3. Kesempurnaan kekuasaan atas pribadinya dan kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa disekelilingnya atau dengan lain perkataan kesempurnaan kekuasaan atas nasib pribadinya.

Jalan untuk mencapai tujuan yang tertinggi ini memang penuh dengan rintangan-rintangan dan ujian-ujian-hidup yang berat.

Karena itu disini pengarang mendoakan, mudah-mudahan semua wali dan mukmin dapat menemukannya atau mencapainya.

*

2. *Lamun luput aneng dunya lakunipun,*
Ngakerat datan pinanggih.
Yen ênom wêdêlanipun,
Babarane nora bêcik.
Ya iku poma kang yêktos !

Jika salah jalan didunia,
Diakhirat tidak terdapat.
Bila muda wêdêlanya (celupannya).
Babarannya tidak baik.
Itulah ibarat yang tepat !

Komentar :

Telah diterangkan dimuka, bahwa nasib seseorang dikemudian hari itu tergantung dari perbuatan-perbuatannya sekarang. Dalam bait ini kenyataan demikian itu diibaratkan dengan babaran (keadaan kain batik pada akhir proses membatik) dan wêdêlan (pekerjaan atau perbuatan yang mula-mula dijalankan dalam proses memberi macam-macam warna kepada kain batik tersebut).

Jika perbuatan-perbuatan kita kini kurang sempurna (salah jalan di dunia), nasib kita dikemudian hari juga tidak akan sebaik yang kita kehendaki (diakhirat tidak terdapat nasib baik).

Bagaimanakah perbuatan yang sempurna itu ?

Perbuatan yang sempurna ialah perbuatan yang kita lakukan dengan persetujuan penuh dari perasaan dan fikiran kita (dalam keselarasan perasaan dan akal), dan yang telah kita selesaikan dengan sebaik-baiknya, hingga kita mendapat kepuasan karenanya. Perbuatan-perbuatan yang demikian itu tidak akan meninggalkan bekas-bekas dalam ingatan kita dan karenanya tidak akan mengganggu fikiran kita.

Sebenarnya apa yang menganggu fikiran kita dan menghilangkan ketenangan hidup kita itu ialah kekurangan-kekurangan dalam tindakan tindakan kita dihari yang lampau, yang kesemuanya menyebabkan tidak tercapainya cita-cita kita. Timbunan kekecewaan-kekecewaan dalam ingatan manusia, sebagai akibat kurang sempurnanya tindakan-tindakannya dihari yang sudah lampau itulah, yang menjauhkan manusia dari rasa kebahagiaan. Perbuatan-perbuatan yang kurang sempurna itu dalam bait ini diibaratkan dengan wêdêlan yang muda, sedangkan nasib kurang baik yang timbul karenanya diibaratkan dengan babaran yang kurang baik.

Catatan :

Dalam pembuatan kain batik, sesudah kain selesai digambari dengan potlod, gambaran itu lalu diulangi lagi dengan lilin. Sesudah itu bagian-bagian kain yang kemudian harus menjadi putih (kuning muda) ditutup dengan lilin pula. Kemudian kain lalu dimasukkan dalam mandian cat biru-tua. Ini yang dinamakan mêdêl, hasilnya ialah kain wêdêlan. Bagian-bagian yang berwarna biru tua ini, sekarang ditutup dengan lilin, supaya warna biru itu tetap, bila nanti kain dimasukkan dalam mandian cat merah-kuning (soga). Bagian-bagian yang akan diberi warna soga, yang tadinya sudah tertutup dengan lilin, dihilangi lilinnya dahulu (mengerok). Kain lalu dimasukkan dalam mandian soga. Hasilnya ialah kain sogan, dengan bagian yang tak tertutup lilin yang berwarna merah-kuning, dan bagian-bagian yang tertutup lilin yang berupa biru-tua atau putih. Sesudah ini lalu kain dimasukkan dalam mandian air mendidih. Karena itu semua lilin lepas dari kain. Kain menjadi bersih dan mempunyai tiga warna, biru-tua, merah-kuning dan putih. Bila wêdêlannya muda (kurang baik), kain akhirnya menjadi kurang baik juga.

*

3. *Pan mangkana, manawa bae ing mbesuk,*
Oleh dhangane kang ati.
Nging aja mêsthekkên iku !
Manawa ana ingkang sih,
Antuk suwargadi kaot.

Demikian, barangkali kemudian,
Mendapat kemurahan hati (Tuhan).
Tapi jangan dipastikan itu !
Bila ada kasih-sayang,
Mendapat surga indah yang berbeda.

4. *Wruhanira wong ahli ilmu puniku,*
Sarta tekat ingkang bêcik,
Cinadhang suwarga mbesuk.
Suwarga pêpitu yêkti,
Ana luhur, ana asor !

Ketahuilah ! Orang berilmu itu,
Serta yang bertekat baik,
Kepadanya disediakan surga kelak.
Tujuh surga benar-benar,
Ada tinggi, ada rendah !

5. *Pramilane den wruh ala bêcik iku !*
Kang ala dipun singkiri,
Kang bêcik wajib tiniru !
Allah pasthi ngudaneni,
Ginadhang-gadhang kinaot.

Maka ketahuilah soal buruk dan baik itu !
Yang buruk supaya dijauhi,
Yang baik wajib ditiru !
Allah pasti mengetahuinya
Mencadang-cadangkan keistimewaan.

6. *Ingkang ala pasthi cinadhang ing mbesuk,*
Pinrênah aneng Yunani.
Dene ingkang bêcik iku,
Pasthi cinadhang ing mbenjing,
Aneng suwargadi kaot.

Yang jahat pasti dicadangkan kelak,
Ditempatkan dalam neraka.
Dan yang baik itu,
Pasti dicadangkan kemudian,
Ditempatkan disurga indah yang istimewa.

7. *Pan mangkana iku adiling Hyang Agung.*
Pramila den ngati-ati,
Neng dunya aja katungkul.
Sanajan ala sireki,
Nuli elinga ing batos !

Demikian itu keadilan Tuhan Yang Maha Agung,
Maka hendaknya berhati-hati,
Didunia jangan terlanjur-lanjur.
Meskipun jahat kamu itu,
Segera sadarlah dalam batin !

8. *Lamun sira durung eling nuli lampus,*
Kainan pinanggih wuri.
Sru gêtun dahat kaduwung.
Katungkul duk kala urip,
Ngakerat kari bêbêndon.

Bila kau belum sadar lalu meninggal,
Hina yang didapat kelak.
Sangat kecewa, amat menyesal.
Terlanjur ketika didunia.
Diakhirat tinggal bencana.

9. *Pan yaiku musthikane kang lapil hu,*
mBengkas sagung ponang lapil.
Pan iku bae wus cukup !
Nanging ati ingkang suci,
Poma-poma den kalakon !

Itulah mustika lafal agung,
Yang meniadakan semua lafal lain.
Itu saja sudah cukup !
Tapi hati hendaknya yang suci,
Mudah-mudahan sungguh terlaksanalah !

10. *Ya wa inna rohmatullahi karibun,*
Minal mukminina yêkti.
Satuhune lapil iku,
Ingkang padha dipun esthi.
Den eling lahir trus batos !

Wa inna rahmatullahi karibun,
Minal mukminina.
Sebenarnya lafal itu,
Ialah yang menjadi tujuan.
Hendaklah ingat lahir-batin !

11. *Pan mangkana têgêse lapal puniku :*
Sagung rahmating Hyang Widi,
Pinêrakakên mring makhluk,
Kang sami akarya bêcik,
Angesthi nêdya rahayu.

Demikian arti lafal itu :
Segala rahmat yang Maha Kuasa,
Didekatkan pada makhluk,
Yang suka berbuat baik,
Bertujuan kearah kebajikan.

Komentar :

Karibun asalnya dari karib = dekat. Bandingkanlah "sahabat karib" !
Hyang Widi = Tuhan yang Maha Kuasa.

*

12. *Aneng dunya dipun srêgêp anênandur,*
Lan dipun srêgêp rêrêsik.
Têgêse srêgêp nênandur :
Agawe ngamaling dhiri,
Kang rila ing lair batos.

Didunia hendaknya rajin bertanam,
Dan rajin membersihkan (mencucikan).

Arti rajin bertanam:
Ialah berbuat amal,
Dengan rela lahir-batin.

13. *De maknane kang bangsa rêsik puniki :*
Karam makruh den sumingkir,
Dohna ing dêdosa sagung,
Dosa samar-samar gaib.
Eling-eling den waspaos !

Akan makna hal bersih itu :
Haram makruh hendaknya dijauhi,
Jauhkan diri dari segala dosa,
Dosa samar-samar gaib.
Ingat-ingatlah dengan waspada !

14. *Eling iku mituhu marang pitutur,*
Pitutur kang muni tulis;
"Karya bêcik" yen digugu.
Poma den padha angesthi,
Iku marganing kinaot !

Ingat berarti memperhatikan petua,
Petua yang tertulis dalam kitab;
"Berbuatlah baik", demikian bila dipatuhi,
Hendaknya ini dijadikan tujuan
Itulah jalan kearah kebesaran !.

* *

Bagian IV.

Nama lagu dan bentuk syair	:	M I J I L.
Jumlah baris tiap bait	:	E n a m
Suara akhir masing-masing baris	:	i, o, e (e), i, i, u.
Jumlah suku kata masing-masing baris	:	10, 6, 10, 10, 6, 6.

1. *Ngelmu sarengat puniku dadi*
Wawadhah kang yêktos.
Kawruh têlu pan kawêngku kabeh,
Kang sarengat kanggo lair batin.
Pramilane sami
Sarengat rumuhun.

Ilmu syariat itu jadi
Tempat penyimpanan sebenarnya.
Ketiga ilmu, 'kan terkandung didalamnya semua,
Dalam syariat untuk lahir dan batin.
Maka hendaknya semua
Menjalankan syariat dahulu.

2. *Ngelmu tarekat punika dadi*
Dêdalan kang yêktos,
Lamun arsa wruh ing Pangerane.
Luwih angel, marga saking sulit.
Ati sanubari
Sêjatine iku !

Ilmu terikat itu jadi
Jalan yang sejati,
Bila ingin mengetahui Tuhan.
Lebih sukar oleh karena sulit.
Hati sanubari,
Sebenarnya itu !

Komentar :

Jalan ke Tuhan melalui hati sanubari.

*

3. *Ngelmu kakekat puniku pasthi*
Wêruh kang sayêktos,
Ing wujude Pangeran sipate,
Nanging Allah tan kêna kadêling.
Katingale ugi,
Neng sipatireku.

Ilmu hakikat itu pasthi
Tahu yang sebenarnya,
Kenyataan sifat-sifat Tuhan.
Akan tetapi Allah tak dapat dilihat.
TerlihatNya juga,
Hanya pada sifat-sifatnya.

4. *Dene ngelmu makripat kang luwih,*
Wêruh kang samêlok.
Den rumangsa iku ing uripe !
Sêbab urip napas manjing mijil.
Ya iku sayêkti
Wêruh kang satuhu.

Akan ilmu makripat yang lebih tinggi,
Artinya tahu dengan jelas.
Sadarilah itu dalam hidupmu !
Sebab hidup nafas masuk keluar.
Itulah sebenarnya
Tahu benar-benar.

5. *Lamun mêrêm sipate Hyang Widi*
Katingal mancorong.
Lamun mêlek katingal ing Date
Ing salwiring kang katingal kabeh.
Jêmbar padhang iki
Pratandha Hyang Agung.

Bila mata tertutup sifat yang Maha Kuasa
Nampak bercahaya.

Bila mata terbuka tersaksi dalam Dat (Zat)
Segala-galanya yang terlihat ini.
Ruang Alam, terang benderang ini
Sifat Yang Maha Agung.

Komentar :

Menurut ajaran Ilmu Mystik, sifat Tuhan yang tampak sebagai cahaya itu, dapat disaksikan dalam samadi atau salat daim.

*

6. *Lamun sira kabeh wus mangêrti,*
Ngelmu papat manggon,
Poma aja mancungul ungase !
Dipun gêmi, tanapi den rêmpit,
Sayêktiku wadi,
Lir gandrung mangun kung.

Bila kamu semua telah mengerti,
Kedudukan ilmu empat masing-masing,
Janganlah diperlihat-lihatkan secara sombong !
Hendaknya yang hemat, cermat,
Rahasia benar itu,
Bagaikan cinta yang membara.

7. *Lawan malih, wêkas ingsun sami*
Aja laku awon,
Ing sabarang sarak larangane !
Dipun eman wêruh ngelmu iki,
Supayane mbenjing,
Ngakerat kêpangguh !

Lagi pula pesan saya semua
Jangan berbuat jahat,
Ingatlah segala larangan sarak !
Sayangilah pengetahuan akan ilmu ini,
Supaya kelak,
Diakhirat menemukan buahnya !

8. *Lawan malih dipun ngati-ati,*
Den sabar lan kamot,
Lamun ana cobaning Hyang mêngke !
Setan julig, wasis miranteni,
Pramilane sami,
Den awas lan emut !

Lagi pula hendaknya berhati-hati,
Hendaknya sabar dan tahan,
Mungkin diuji oleh Tuhan nanti.!
Setan licin, pandai membuat perangkap,
Oleh sebab itu,
Selalu awas dan ingat !

9. *Iya iku pawitan kang luwih,*
Sabar lawan kamot !
Pan wus kocap dalil Qur'an nggonne :
Wabasiri sabarina. Yêkti
Bêbungah Hyang Widi,
Kang sabar ing laku,

Itulah modal yang besar,
Sabar dan tahan.
'Kan sudah terkata, didalil Qur'an tempatnya :
Wabasiri sabarina. Benar
Kurnia Allah,
Untuk yang menjalankan kesabaran.

10. *Ingkang sampun têdhas ilmu iki,*
Tan darbe pakewoh,
Ing sabarang lakuning uripe,
Upamane sarah munggeng jladri,
Tan karsa pribadi,
Mung lakuning alun.

Yang dapat mengunyah ilmu ini,
Baginya tak ada sukar sulit lagi,
Mengenai sembarang jalan peri hidupnya,

Bagaikan sampah dilaut,
Tak berhasrat sendiri,
Hanyalah turut gerak gelombang.

Komentar :

Manusia termaksud dalam bait diatas tak mempunyai kemauan sendiri lagi. Segala perbuatannya dipersembahkannya kepada Allah. Ia menjalankan kehendak atau perintah Allah, sebagai sampah yang bergerak menurut kehendak gelombang laut.

*

11. *Miwah kudu anggaweya bêcik,*
Mring sapadhaning wong.
Aja nêdya ngudi wawalêse !
Gusti Allah pasthi anyêmbulih,
Yen apotang bêcik,
Ngakerat tinêmu.

Dan wajib berbuat baik,
Kepada sesama orang.
Jangan mengharap balasannya !
Tuhan Allah pasti akan membalas,
Yang meminjamkan kebaikan,
Menjumpai balasannya pada hari kemudian.

Komentar :

Orang yang berbuat baik dan terlalu sadar akan perbuatannya yang demikian itu, lebih-lebih mengharap balasannya, dalam hakikatnya ialah orang yang belum baik. Bagi orang-orang yang benar-benar baik, perbuatan baik itu perbuatan biasa, jadi tidak seberapa disadari waktu menjalankannya.

*

12. *Poma aja sumêlang ing galih,*
Lair miwah batos,
Janji sira anêtêpi bae
Ing unine supatra kadyeki,
Pasthi datan kêdhip,
Kang Allah Mukidun.

Hendaknya benar-benar jangan was-was dalam hati,
Lahir serta batin,
Asal kamu menepati
Bunyi kalimat sebagai ini,
Pasti tak menutup mata,
Allah Mukidun.

Komentar :

Mukidun berarti : Meresap dalam dan meliputi segala-galanya. Pengertian tentang sifat Mukidun Tuhan ini dapat diperoleh dari ayat surat ikhlas dalam Al Qur'an, yang berbunyi : "Qul huwa Allahu ahad", yang berarti "Katakanlah Allah itu Satu".

Menurut filsafat, karena sifat mutlak akal manusia itu dualistis, akal manusia tadi tidak dapat membentuk gambaran tentang pengertian Satu, karena apapun juga olehnya harus digambarkan dalam suatu tempat atau ruang, dan sesuatu tadi dengan ruang tempat ia ada, sudah merupakan Dua. Yang dapat digambarkan oleh akal manusia bukannya pengertian Satu, tetapi pengertian *Kesatuan*, sebagai jumlah dari semua satuan. Demikian seluruh Alam ini, dengan semua bagiannya dan semua Satuan, yang ada didalamnya merupakan **satu Kesatuan.** Bila Allah itu Satu, maka seluruhnya Alam ini harus merupakan sifatNya atau dengan perkataan lain, Ia harus ada dimana-mana, meresap dalam segala-galanya dan meliputi segala-galanya dalam dunia ini.

*

13. *Pan wus kocap ana ndalêm kadis,*
Lapal kang sayêktos.
Mantala wajidahu lapale,
Wajidahu têgêse kang arti :
Yen têmên sayêkti,
Kakekating masbun.

'Kan sudah tersebut dalam kadis,
Lafal yang sejati.
Mantala wajida,
Wajidahu artinya :
Apabila jujur sungguh-sungguh,
Hakikat masbun.

14. *Sakarsanta, Allah anjurungi,*
Denira krahayon.
Pan ginadhang prapteng salalise.
Gusti Allah yen amundhut urip
Mring kawula sami,
Ngaget praptanipun:

Sekehendakmu Allah meluluskan,
Kehendak akan bahagia.
'Kan sudah dicadangkan hingga detik maut.
Allah bila mengambil hidup
Dari semua hambaNya,
Sekonyong-konyong kedatangannya.

15. *Lamun sira bisa nganggo iki,*
Dadi jalma kaot.
Yeku aran manungsa arane.
Têgêsira unusaning jalmi.
Arang kang ngawruhi,
Wrin manungsanipun.

Bila kamu dapat mempergunakan ilmu ini,
Jadi orang yang terpilih.
Itu arti manusia yang sejati.
Maksudnya ialah sari-inti janma.
Jarang yang mengetahui,
Tahu arti jati manusia.

* *

Bagian V.

Nama lagu dan bentuk syair :	:	MASKUMAMBANG.*)
Jumlah bait tiap baris	:	E m p a t.
Suara akhir masing-masing baris	:	i, a, i, a.
Jumlah suku kata masing-masing baris	:	12, 6, 8, 8.

*) "Mas" Disini berarti mati atau jenazah. Bandingkanlah dengan "ngemasi" !
"Mas kumambang" berarti jenazah yang terapung-apung. Dalam zaman Kuna, jenazah orang tidak dikubur, akan tetapi dilabuh atau diserahkan kepada laut. Lagu "Maskumambang" hendak melukiskan perasaan susah, pedih ketika berpisah dengan kekasih, yang sudah mendahului kealam baka.

1. *Wruhanira, sagung wong urip puniki,*
Pêsthi lamun pêjah.
Yen wus pêjah urip malih,
Uripe pan warna-warna.

Ketahuilah, semua orang yang hidup ini,
Pasti akan mati (meninggal).
Kalau sudah mati hidup lagi,
Hidup itu bermacam-macam.

Komentar :

Menurut kepercayaan orang Jawa dahulu dan sekarang juga masih ada orang-orang yang memeluk kepercayaan itu, manusia hidup didunia ini tidak hanya satu kali saja, melainkan berkali-kali hingga ia dari tingkat kebiadaban mencapai tingkat kesempurnaan (pengertian "manitis").

Dalam pengertiannya yang populer, pandangan demikian ini mungkin tampaknya mentertawakan, misalnya manusia dilahirkan kembali sebagai hewan. Yang demikian itu sangat bertentangan dengan pengertian evolusi. Akan tetapi dalam pokoknya, pandangan "manitis" itu tidak menyimpang dari akal.

Menurut hukum kekekalan zat dan tenaga, dalam alam ini tidak ada zat dan tenaga yang dapat lenyap begitu saja. Hilangnya tenaga mekhanis misalnya karena menjelma menjadi tenaga panas, tenaga listerik atau tenaga yang lain; suatu jenis zat lenyap karena menjelma menjadi jenis zat lain. Demikianlah hidup, yang boleh dipandang sebagai suatu macam tenaga atau malahan sebagai sumber tenaga juga tidak dapat hapus begitu saja, akan tetapi harus menjelma menjadi sumber tenaga atau hidup yang lain.

*

2. *Sêbab dene anut ngamale duk nguni.*
Yen bêcik ngamalnya,
Ngakerat dadine bêcik.
Aja nganti dadi ala.

Semuanya menurut amalnya dahulu.
Jika baik amalnya,
Hari kemudian jadi baik.
Jangan sampai jadi buruk.

3. *Pramilane den padha laku kang bêcik,*
Supadi dadiya
Ngakerate dadi bêcik.
Wong bêcik pasthi raharja.

Oleh sebab itu berkelakuanlah yang baik,
Supaya akibatnya
Akhiratnya jadi baik.
Orang baik tentu bahagia (selamat).

4. *Pan wong ala yen masih tinitah janmi,*
Iku pan wus bêja.
Tinimbang dadi bubabi,
Aluwung dadiya janma.

Orang jahat bila dilahirkan sebagai manusia,
Itu masih untung.
Daripada jadi babi,
Lebih baik jadi manusia.

5. *Dene ingkang bêcik ora dupeh sugih,*
Nora dupeh wirya,
Nora dupeh priyayi.
Ala bêcik karseng driya.

Dan yang (disebut orang) baik itu, bukan orang kaya,
Bukan karena berpangkat,
Bukan karena menjadi priyayi.
Jahat - baik itu kehendak hati.

6. *Wus mangkana iku karsane Hyang Widi :*
Urip nuli pêjah,
Yen wus pêjah urip malih,
Lêstari tanpa wêkasan.

Sudah demikian kehendak Hyang Widi :
Hidup lalu mati,
Sesudah mati hidup lagi,
Terus-menerus tak ada akhirnya.

7. *Wruhanira, dene laku ingkang bêcik,*
Iku karsaning Hyang.
Kang ala lakune iki
Padha karsaning Hyang Suksma.

Ketahuilah, adanya kelakuan baik,
Itu kehendak Hyang.
Demikian kelakuan yang jahat
Kehendak Hyang Suksma pula.

Komentar :

Baik dan buruk (jahat) itu sudah merupakan suatu dwitunggal. Seluruh pengertian manusia bersandar atas pasangan-pasangan dwitunggal, yang saling merupakan kebalikannya. Hal yang tidak ada kebalikannya atau tidak dapat diperbandingkan dengan hal-hal lain, yaitu hal yang mutlak, tidak dapat difahami oleh akal manusia dengan jelas.

Meskipun baik dan jahat itu sudah merupakan pasangan dwitunggal, itu tidak berarti bahwa manusia harus bersikap pasif terhadap ajakan hatinya untuk berbuat jahat. Sebaliknya segala ajakan kearah jahat harus ditindasnya dan seluruh tenaga jiwanya harus ditujukan kearah kebaikan.

*

8. *Aja mamang, wus kocap ing dalil-dalil :*
Wa tukrijul haya
Kalawan min al mayiti,
Lan wa tukrijul mayita

Jangan ragu-ragu, sudah tersebut dalam dalil-dalil :
Wa tukrijul haya
Dan min al mayiti,
Dan wa tukrijul mayita

9. *Min al hayi. Kalawan lapale malih :*
Wa tarjug man tasa
Miwah bil gaera hisabi.
Tĕgĕse lapal punika :

Min al hayi dan (bunyi) lapal seterusnya :
Wa tarjug man tasa
Dan bil gaira hisabi.
Arti lafal ini ialah :

10. *Gusti Allah amĕtokakĕn ing urip*
Awit saking pĕjah;
Lawan mĕtokakĕn pati,
Kang pati wit saking gĕsang.

Tuhan Allah, menciptakan hidup
Berpangkal pada maut;
Dan menciptakan maut,
Berpangkal pada hidup.

Komentar :

Yang dibentangkan dalam bait 8 dan 9, dan diterangkan dalam bait 10 itu kutipan dari Al-Qur'an, surat Ali-Imron, ayat 27 dan bunyi sebenarnya ialah :

Wa tukhriju 'lhayya minalmayyiti
Wa tukhri'ju 'lmayyita minal-hayyi
Wa tarzuqu man tasya bi ghairi hisabin.

Arti "Wa tarzuqu man tasya bi ghairi hisabin"
ialah : Dan Engkau memberi rezeki kepada yang Engkau kehendaki dengan tidak tanggung-tanggung.

Kebenaran pernyataan, bahwa Tuhan menciptakan hidup dari mati, dan mati dari hidup itu, telah dapat dibuktikan oleh perkembangan keilmuan Kimia-Physika dewasa ini. Kini manusia telah dapat membuktikan bahwa energie (sumber segala gerak) itu dapat diciptakan dengan terhapusnya zat (pangkal dari segala benda, yang tidak bergerak jadi mati). Jika energie (hidup) itu penjelmaan zat, maka zat (mati) sebaliknya harus merupakan penjelmaan energie (hidup) juga.

Perkembangan pengetahuan akan tenaga atom, yang telah dapat menelurkan pembuatan bom-atom, yang sangat mengagumkan kekuatannya itu, ialah akibat langsung dari pengertian baru tentang hubungan antara energie dan zat, yang dapat diketemukan oleh manusia dewasa ini.

Satu kilogram zat, apabila dapat dijelmakan dengan sempurna menjadi tenaga, akan menimbulkan tenaga sebanyak 90.000 juta kilogram-meter tiap detik atau 1.200 juta tenaga kuda dalam sekejap mata.

*

11. *Ingkang gĕsang iku samya den paringi*
Rĕjĕki ing Allah.
Ana akeh ana thithik,
Apan pinantĕs ing kira.

Yang hidup itu semuanya diberi
Rejeki oleh Tuhan.
Ada yang banyak ada yang sedikit,
Masing-masing menurut kadarnya.

12. *De jingkang pinaringan rêzêki luwih,*
Den sukur ing Allah,
Ingkang pinaringan thithik,
Den narima ing Pangeran.

Yang diberi rejeki banyak,
Bersyukurlah kepada Allah.
Dan yang diberi rejeki sedikit,
Berterimakasihlah kepada Tuhan.

* *

Bagian VI

Nama lagu dan bentuk syair	:	DANDHANGGULA.
Jumlah baris tiap bait	:	S e p u l u h,
Suara akhir masing-masing baris	:	i, a, e, u, i, a, u, a, i, a.
Jumlah suku kata masing-masing baris	:	10. 10. 8. 7. 9. 7. 6. 8. 12. 7.

1. *Wruhanira wong urip puniki,*
Dipun ngrasa yen bakal palastra,
Tanwun ngaraha slamête.
Têgêse slamêt iku,
Antuk rahmat saking Hyang Widi.
Têgêse aran rahmat,
Cinadhang swarga gung.
Dene kang aran suwarga,
Sarwa dhangan ngakhirat mukti lêstari,
Sapangkat murwatira.

Ketahuilah orang hidup itu,
Bahwa ia akan menemui ajal.
Baiklah mengusahakan keselamatan,
Arti selamat itu,
Memperoleh rahmat Hyang Widi.
Arti sebutan rahmat,
Memperoleh surga mulia.
Selanjutnya arti surga,
Serba senang, diakhirat kemuktian kekal,
Menurut derajat dan pantasnya.

2. *Pan mangkana neng dunya duk urip,*
Lamun thithik kabêcikanira,
Ngakhirat thithik rahmate.
Yen akeh bêcikipun,
Pêsthi akeh rahmat tinampi.
Upamane wong dagang,
Paitane agung,

Pêsthi akeh bathinira.
Lamun thithik paitane, duk ing kuni,
Pêsthi thithik bathinya.

Demikian didunia sewaktu hidup,
Bila sedikit kebaikannya,
Diakhirat sedikit rahmatnya.
Jika banyak kebaikannya,
Tentu banyak rahmat yang diterima.
Umpama orang berdagang,
Modalnya besar,
Tentu banyak untungnya (labanya).
Bila sedikit modalnya sejak dahulu kala,
Sedikit untungnya (labanya).

3. *Undha-usuk pangkating aurip :*
Kang rumiyin pangkating kawiryan,
Prihatin pangkat pindhone.
Karo Karseng Hyang Agung.
Gung kawula darma nglakoni,
Bêja, cilakanira,
Atas lokil makpul.
Pan wus pinasthi Hyang Suksma.
Lire : Bêja, cilaka pasthi ndhatêngi.
Papêsthen rong prakara.

Tingkat martabat dalam hidup :
Pertama tingkat kemewahan,
Duka-cita tingkat kedua.
Keduanya kehendak Hyang Agung,
Semua hamba harus menjalankan,
Bahagia, celaka,
Bergantung kepada lokil makhful.
Sudah dipastikan oleh Hyang Suksma.
Artinya : Malang, mujur tentu akan mendatangi.
Takdir dua macam itu.

Komentar :

Lokhul mahfud = buku yang didalamnya sudah tercatat nasib manusia satu persatu, berhubung dengan perbuatan-perbuatannya dahulu.

*

4. *Pramilane sagung wong aurip,*
Aja bungah yen ginanjar mulya,
Suka, prihatin darbeke.
Manawa ngakiripun
Lamun têmên marang Hyang Widi,
Sayêkti tinêmênan,
Panêdyaning manus.
Ing Dunya dereng kalakyan,
Aneng akhir sayêkti lamun pinanggih,
Wawalêse tyas harja.

Oleh sebab itu semua orang hidup,
Jangan bergembira bila dianugerahi kemuliaan,
Senang, susah sudah kepunyaannya sendiri.
Barangkali akhirnya,
Jika setia kepada Hyang Widi,
Benar terlaksana cita-cita manusia.
Didunia belum tercapai,
Diakhirat tentu akan menjumpai,
Balasan hati mulia.

5. *Jalma luwih mêdharkên mamanis,*
Kang cinatur Kitap Tafsir Alam.
Tinêtêpan upamane :
Ingkang sêgara agung,
Lawan papan kang tanpa tulis,
Tunjung tanpa sêlaga,
Sapa gawe iku ?
Kalawan jênênging Allah
Lan Muhammad anane ana ing êndi ?
Ywan sirna ana apa ?

Manusia terpilih membentangkan perihal yang sedap,
Yang dibicarakan dalam Kitab Tafsir Alam.

Dinyatakan misalnya :
Samudera besar,
Dan tempat yang tak bertulis,
Teratai yang tak berkuncup,
Siapa yang membuat ?
Dan nama Allah
Dan Muhammad dimana adanya ?
Bila lenyap apa yang masih ada ?

6. *Damar murup tanpa sumbu nênggih,*
Godhong ijo ingkang tanpa wrêksa,
Modin tan ana bêdhuge,
Sêntek pisan wus rampung,
Tanggal pisan purnama sidi,
Panglong grahana lintang,
Iku sêmunipun,
Kang sampun awas ing cipta.
Aja sira katungkul maca pribadi,
Takokna kang wus wignya.

Damar menyala tak bersumbu, (damar = pelita)
Daun hijau tak berpohon,
Modin tak ada bedugnya, (modin = juru azan, lebai, kaum).
Sekali singgung sudah tamat,
Tanggal satu bulan purnama,
Panglong gerhana bintang, (panglong = palong; long = kurang)
Itulah lambang,
Manusia yang sudah waspada akan ciptanya.
Jangan selalu membaca sendiri saja.
Tanyakanlah kepada yang sudah sidik (arif).

Komentar :

"Samudara Besar" ialah gambaran lautan hidup. Seluruh Alam yang terbentang ini boleh dikatakan penuh sesak dengan bagian-bagian zat yang tak berhenti-henti geraknya (molekul-molekul, getar acther). Karena adanya gerak itu disebabkan oleh adanya gaya atau tenaga, dan hidup ialah sumber tenaga, maka seluruh alam ini harus terisi dengan hidup juga. Inilah yang dilambangkan sebagai "Samudera Agung" (= Samudera besar).

Tempat yang tak bertulisan, mengisahkan hal yang mutlak, khususnya Tuhan. Arti mutlak atau absolut, yaitu sesuatu yang tak ada lawannya atau yang tak ada yang menyerupainya, dan karenanya tak dapat dikenal oleh manusia dengan jalan membandingkannya dengan barang atau hal yang lain. Karena tidak dapat dikenal oleh manusia maka manusia tak dapat memberi nama kepadanya dan karena itu tak dapat menulis namanya juga. Inilah yang dimaksud dengan tempat yang "tak bertulisan".

Dalam ilmu pasti dan ilmu alam kerapkali dijumpai persoalan-persoalan mutlak, misalnya garis yang mendekati garis lain secara asymptotis, yaitu semangkin lama semangkin dekat, akan tetapi tidak akan dapat bertemu atau menyinggung saja ! Contoh lain ialah temperatur mutlak, yaitu temperatur 273 derajat Celcius dibawah nol, padanya segala gerak akan terhenti, sampai gerak molekul-molekul yang tidak akan dapat dilihat oleh manusia. Hingga sekarang manusia baru dapat menciptakan temperatur 272 derajat Celcius dibawah nol.

Nama Allah dan Muhammad dimana adanya ? Pengertian akan Allah yang sebenarnya dan pengertian akan Muhammad, rasulNya dari sudut mystik baru dapat dicapai oleh manusia, apabila ia sudah dapat menyadari pribadinya yang sebenarnya. Yang dimaksud dengan pribadi manusia, bukanlah tubuhnya, perasaannya, akal atau fikirannya, persoonlijkheidnya atau individualiteitnya, yang semuanya dalam mystik hanya dipandang sebagai bayangan-bayangannya saja atau alat perlengkapan hidup saja. Ini semuanya hanya merupakan milik (milik = kepunyaan : hak) pribadi manusia dan milik dan pemiliknya itu tentu bukan hal yang sama. Pengertian akan pribadi manusia itu dalam cerita wayang dikisahkan oleh cerita Dewa Ruci.

Jika nama Allah dan Muhammad tidak ada lagi, apa yang ada ? Pribadi manusia telah terbenam dalam sifat-sifat Tuhan, manusia sudah bersatu dengan Tuhan, keadaan yang hanya dapat dialami oleh para Nabi dan para Suci. (Inna lillahi wa inna ilaihi rojiun).

Sekali menyinggung sudah tamat. Manusia yang sekali, karena kemurahan Tuhan, dapat bersinggungan dengan Tuhan, yaitu dengan penuh kesadaran dan keinsafan jiwanya diperkenankan me-

nyaksikan kenyataan Tuhan, mendapat pegangan dalam hidup yang sesentosa-sentosanya dan tidak memerlukan pegangan lain lagi. Ia tidak haus lagi akan bermacam-macam ilmu. Bagian pengejaran ilmu-ilmu itu sudah dibelakang, sudah selesai (tamat). Ia hanya akan berusaha untuk senantiasa menyadari kenyataan Tuhan.

Tanggal satu purnama sidi (bulan purnama). Paradox ini melukiskan saat, bilamana manusia mendapat kesadaran akan Ilmu Kesunyataan atau ilmu Hakiki, saat bilamana manusia mengerti dan sadar akan kenyataan Tuhan. Ilmu Kesunyataan, yang bagaikan cahya (yang) gemilang menyinari hidup manusia yang memilikinya, sehingga segala persoalan hidup dan keilmuan menjadi terang benderang, sejak mulai dimakluminya (tanggal satu) menyinari hidup manusia dengan sepenuhnya (bulan purnama).

*

7. *Lawan sastra adi kang linuwih,*
Lawan Kur'an pira sastra nira,
Estri priyadi tunggale,
Lawan ingkang tumuwuh,
Sapa njênêngakên sireki ?
Duk sira palakrama,
Kang ngawinkên iku ?
Sira yen bukti punika,
Sapandulang yen tan wêruha, sayêkti
Jalma durung utama.

Dan sastra indah-utama berapa jumlahnya,
Kitab Kuran berapa sastranya,
Perempuan dan laki-laki utama ada berapa jodoh ?
Dan berapa jumlahnya yang tumbuh ?
Siapa yang memberi nama kepadamu ?
Waktu kamu kawin.
Siapa yang mengawinkan ?
Kalau makan siapa yang menyuap ?
Jika belum mengetahuinya, sebenarnya
Belum menjadi manusia yang utama.

Komentar :

Sastra atau tulisan disini digunakan sebagai gambaran kata-kata, yang pada hakikatnya tidak lain dari pada pernyataan perasaan dan fikiran manusia. Sastra indah-utama ialah kata yang pertama-tama, dengan disadari atau tidak, timbul dalam batin manusia. Kata itu tidak lain daripada AKU, yaitu pernyataan akan kesadaran manusia, bahwa ia itu ada, sebagai sesuatu yang hidup. Kata-kata atau sastra lain baru dapat timbul apabila manusia sudah sadar akan Akunya. Barulah ia dapat berkata : aku ada, aku hidup, aku berjalan dan lain sebagainya.

Sastra yang ada dalam kitab Qur'an hanya satu, yaitu Allah. Perempuan dan laki-laki utama hanya ada satu jodoh. Perempuan dan laki-laki disini digunakan sebagai lambang dari seluruh Alam yang terbentang ini dan Allah penciptanya, yang meliputinya dengan segala kemurahan dan kasih-sayangNya.

Bagi mikrosmos laki-laki-perempuan itu ialah lambang jiwa-raga. Jumlah yang tumbuh hanya satu, yaitu hidup.

*

8. *Lawan angangsu pikulan warih,*
Amek gêni pan nganggo dêdamar,
Kodhok angêmuli lenge,
Rangka manjing ing dhuwung,
Miwah baita mot ing jladri,
Kuda ngrap ing pandêngan
Lan gigiring punglu,
Tapake kuntul anglayang,
Kakang mbarêp miwah adhine wuragil
Tunjung tanpa sêlaga.

Mencari air membawa sepikul air,
Mencari api membawa pelita,
Katak menyelubungi liangnya,
Sarung masuk kedalam keris,
Dan sampan berisi samudera,
Kuda melonjak dimuka pandangan,

Punggung peluru, dimana ?
Bekas kuntul yang melayang-layang,
Kakak si sulung, adik si bungsu,
Teratai tak berselaga.

Komentar :

"Mencari air membawa sepikul air. Mencari api membawa pelita".

Kedua paradox ini dapat diberi arti yang sama. Air dan api disini digunakan sebagai lambang pengetahuan atau ilmu. Orang yang mencari ilmu harus sudah mempunyai modal ilmu dahulu, sekalipun hanya sedikit. Tidak ada orang yang mengejar keilmuan yang belum mempunyai dasar.

Air digunakan untuk lambang pengetahuan, karena air dapat menyegarkan segala tumbuh-tumbuhan, hal mana sesuai dengan sifat pengetahuan, yang menyegarkan hidup manusia.

Api mengeluarkan cahaya, yang dapat memberi penerangan, sesuai dengan sifat ilmu yang menyinari hidup manusia.

Katak menyelubungi liangnya. Katak disini ialah lambang hidup manusia dan liangnya ialah tubuh manusia. Hidup manusia meresapi dan meliputi (menyelubungi) semua bagian tubuh manusia. Hidup, sebagai rasa, tidak hanya ada dibagian-dalam tubuh akan tetapi ada juga dibagian-luar, kulit.

Sarung masuk kedalam keris. Maksudnya sama dengan paradox diatas. Sarung melambangkan tubuh manusia, keris hidupnya. Yang dimaksud dengan **sarung** ialah **sarung keris.**

Sampan berisi samudera. Dalam samudera hidup yang memenuhi seluruh kosmos ini, semua benda, termasuk tubuh manusia, dapat dipandang sebagai sampan-sampan yang terapung-apung diatasnya. Hidup manusia (para Nabi), yang sudah dapat bersatu dengan Tuhan, memenuhi (berisi) seluruh Alam (samudera) ini, akan tetapi berpusat dijasmaninya (sampan).

Kuda melonjak dimuka pandangan. Kuda ialah lambang nafsu dan fikiran manusia, yang dalam usaha manusia untuk menguasai nafsu dan fikiran memberi perlawanan yang keras dan melonjak-lonjak sebagai kuda. **Pandangan** disini ialah pandangan batin manusia. Pandĕngan itu sebetulnya tiang (wantilan) yang ditanam orang ditengah rerumputan dimuka pendapa. Perlunya untuk mengikat kuda kecintaan sang adipati, agar dapat selalu dipandang, jika sang adipati sedang duduk didalam pandapa. Umumnya kuda yang diikat pada pandengan itu sudah jinak, jadi tidak melonjak-lonjak atau berlari-lari (ngerap).

Punggung peluru. Peluru jaman dahulu ialah gumpalan timah hitam yang berbangun bola, jadi tidak ada punggungnya. Akan tetapi sebaliknya dapat dikatakan, bahwa tiap setengah lingkaran meridian bola itu, ialah punggung peluru.

Masalah ini digunakan untuk melambangkan Tuhan, yang walaupun tidak dapat disaksikan, ada dimana-mana.

Bekas kuntul yang melayang-layang. Kuntul ialah lambang fikiran manusia, yang sebagai burung yang dapat terbang, melayang-layang hingga sampai dibintang-bintang yang terjauh. Bekas fikiran terdapat dalam ingatan (geheugen) manusia, dan bekas fikiran tadi tajam dan dalam sekali apabila bertalian dengan pengalaman-pengalaman yang pahit.

Kakak sulung dan adik si bungsu. Paradox ini menggambarkan hubungan antara Tuhan dengan manusia. Tuhan sebagai pencipta seluruh alam ini terdahulu adanya dari pada ciptaNya yang pertama (kakak si sulung), akan tetapi Tuhan dapat dipandang juga sebagai adik si bungsu, ciptaan Tuhan yang terakhir, yaitu manusia, karena adanya sebutan Tuhan itu sesudah adanya manusia. Pendapat, bahwa manusia itu ialah ciptaan Tuhan yang terakhir, sebagai makhluk yang sesempurna-sempurnanya, sesuai dengan theori Darwin dan mendapat bukti-bukti juga dari sisa-sisa palaeontologis, yang dapat diketemukan sampai sekarang.

*

9. *Lawan siti pinĕndhĕm ing bumi,*
Miwah tirta kinum jroning toya,
Lawan srĕngenge pinepe,
Lawan gĕni tinunu,
Pan walanjar dereng akrami,
Prawan adarbe suta,
Ndhog bisa kaluruk,

Jêjaka rabine papat,
Pan wong mangan sabên dina-dina ngêlih,
Lawan mangan sapisan (pan wus marêm).

Dan tanah tertanam dalam bumi,
Atau air terendam dalam laut,
Matahari dijemur,
Dan api terbakar (ditunu),
Janda belum pernah kawin,
Dara (gadis) berputera,
Telur dapat berkokok,
Bujang beristeri empat,
Orang makan sehari-hari lapar,
Dan makan sekali (sudah puas).

Komentar :

Tanah tertanam dalam bumi; air terendam dalam laut; Matahari dijemur; api terbakar : keempat paradox ini melambangkan hidup manusia dan hidup yang dengan penuh sesak mengisi seluruh Alam ini, atau hubungan antara mikrokosmos dan makrokosmos, yaitu manusia dan Tuhan.

Janda belum pernah kawin. Terpisahnya dwitunggal, yang merupakan mula-pertama dari segala keadaan dalam alam tergelar ini menjadi tenaga dan zat, atau hidup dan kebendaan, atau Tuhan dan Alam ciptaanNya, dikiaskan sebagai perceraian antara suami dan isteri.

Maka seluruh alam kebendaan ini, yang sejak terciptanya seolah-olah ditinggalkan oleh Penciptanya, yaitu Tuhan (karena Tuhan tidak terlihat), diibaratkan sebagai seorang janda. Janda (alam terbentang ini) dipandang belum pernah berkawin (bersatu dengan Penciptanya, Allah), karena, walaupun ciptaan dan pencipta itu mula-mula bersatu (kawin), persatuan (perkawinan) tadi tidak dialaminya dalam kesadaran. Persatuan (perkawinan) dalam kesadaran, menurut agama, baru akan terjadi pada hari yaumiddin (day of reckoning, dag der vergelding). Gambaran mengenai terpisahnya sebab-mula yang pertama-tama menjadi Alam terbentang dan Tuhan, dilukiskan juga dalam cerita nabi Adam, ketika ia dalam surga menciptakan Ibu Hawa dari salah satu tu-

langrusuknya, yang sesuai dengan pandangan filsafat, bahwa Tuhan menciptakan seluruh Alam ini, daripada sebagian kecil dari diriNya. **Dara berputra.** Paradox ini melukiskan peristiwa terjaganya (atau lahirnya) Tuhan dari kenikmatan yang dirasakanNya, sebelum padaNya timbul Kehendak untuk menciptakan Alam ini. Kenikmatan abadi, yang dipandang sebagai sebab-mula segala-galanya, yang tidak dapat dimengerti oleh akal manusia dan karena itu suci sebab tidak dapat di singgung-singgungnya dengan akalnya pun, disini dilambangkan dengan dara (perawan). Dalam Agama Nasrani persoalan filsafat ini, yang sebetulnya hanya merupakan suatu perlambang, rupa-rupanya dipandang sebagai betul-betul pernah terjadi.

Bujang beristeri empat. Melambangkan manusia biasa pada umumnya, yang hidup dengan keempat jenis nafsunya, yaitu : alluamah, amarah, sufiah dan mutmoinah. Manusia biasa digambarkan sebagai bujang, karena ia belum kawin dengan Ilmu Hakikat, Ilmu Kesunyataan. Dalam tradisi perguruan tinggi Barat terdapat juga lukisan demikian ini. Seorang mahasiswa mula-mula mencapai gelar baccalaureat, bachelor atau bujang dulu. Pada masa itu ia belum dianggap menguasai ilmu yang dituntutnya dengan sepenuhnya. Sesudah ia dengan menjalankan ujian yang terakhir (doktoral) dapat membuktikan bahwa ia sudah betul-betul mahir dalam keilmuannya itu, ia mendapat gelar Master Of Science atau Master of Arts. Karena ia sudah betul-betul bersatu (kawin) dengan ilmunya, ia mendapat gelar Master, Tuan, majikan atau Rabbi dari ilmunya Wus ngrabeni ilmune.

Makan sekali puas. Manusia yang sudah sempurna pengetahuannya tentang Ketuhanan, atau dengan perkataan lain telah dapat menyaksikan dengan mata-batinnya sendiri kenyataan adanya Allah, tidak haus lagi akan segala ilmu. Peristiwa ini yang dimaksudkan dengan "Makan sekali puas".

*

10. *Pan wus marêm, miwah alam tafsir*
Den wêwijang jroning sasmita,
Apan puniku sêmune.

Ingkang samodra agung,
Tanpa têpi anêrambahi.
Êndi kang aran Allah ?
Tan roro têtêlu.
Kawulane tanna wikan,
Sirna luluh kang aneng datu'llah jati,
Aran sagara Purba.

'Kan sudah puas, dan alam tafsir
Di-perinci-perinci sebagai petunjuk-petunjuk halus,
Itulah lambangnya.
Samudera besar yang
Tak bertepi, meresapi seluruh Alam.
Manakah yang disebut Allah ?
Tak ada lainnya (dua atau tiga).
Makhluknya tak ada yang menyadari,
Karena musna terlarut dalam datu'llah sejati,
Yang disebut lautan Purba.

11. *Ana papan ingkang tanpa tulis.*
Wujud napi artine punika,
Sampyuh ing solah sêmune,
Nir asma kawuleku,
Mapan jati rasa sêjati
Ing njro pandugeng taya
Marang Ing Hyang Agung.
Pangrasa sajroning rasa,
Sayêktine kang rasa nunggal lan urip,
Urip langgêng dimulya.

Ada tempat yang tak bertulisan.
Kosong mutlak artinya itu,
Dalamnya lenyap terlarut segala gerak dan semu.
Hapus sebutan Aku karena
Masuk kedalam inti rasa sejati,
Didalam tiada bangun (sadar)
Kediaman Hyang Agung
Perasaan masuk kedalam rasa,
Sebenarnya rasa sudah bersatu dengan hidup,
Hidup kekal serba nikmat.

Komentar :

Wujud napi, Kosong Mutlak, Nirwana dalam agama Buddha, tempat segala bentuk bangun dan sifat telah kembali keasalmulanya. Nama hamba, yaitu Aku lenyap juga.
Taya = kosong atau ketiadaan, bandingkan dengan perkataan Sunda ''teu aya'' atau jawa kuna ''taya''.

*

12. *Sasmitane ingkang tunjung putih*
Tanpa slaga inggih nyatanira
Rokhilafi satuhune.
Datullah ananipun,
Yeku sabda ingkang arungsit.
Iku pan bangsa cipta,
Hananira iku.
Tandha kang darbe pratandha.
Kang sumendhe, aja angrasani Gusti,
Purwane munggweng wara.

Isyarat teratai putih
Tak berkelopak ialah kenyataan.
Ruhilafi sebenarnya.
Itu adanya datu 'llah,
Itu, sabda yang sangat pelik.
Itu 'kan perihal cipta,
Yang disebut itu.
Sifat yang memiliki segala sifat.
Baiklah menyerah saja, jangan mempercakapkan Tuhan
Mulanya hanya berpangkal pada ajaran saja.

Komentar :

Teratai putih (lambang kesucian dan kemurnian) tak berkelopak mengibaratkan hidup yang tak bertubuh, meskipun tubuh halus atau ruh. Akal manusia dalam usahanya untuk mendapat pengertian tentang Tuhan yang bersifat mutlak nyata tak mencukupi.

Oleh karena itu percayalah saja kepada Tuhan, jangan mengupasNya. Segala kata untuk membatasi pengertian akan Tuhan ten-

tu tidak tepat, apalagi karena segala pengetahuan kita tentang Tuhan tadi kebanyakan baru berdasarkan ajaran (warah-wuruk) saja, jadi belum berdasarkan persaksian batin.

*

13. *Damar murup tanpa sumbu nênggih*
Sêmunira urup aneng Karsa.
Dat mutlak iku jatine !
Anglir tirta kamanu,
Kadi pulung sarasa jati.
Puniku wujud tunggal,
Aranira iku.
Nur Muhammad nuksma rasa,
Rasa jati punika ingkang sayêkti.
Ya Allah, ya Muhammad.

Pelita menyala tak ada sumbunya
Itu lambang nyala pada Kehendak.
Dat Mutlak itu sebenarnya !
Sebagai air yang bercahaya,
Wahyu kesatuan dengan rasa sejati.
Itulah bentuk tunggal,
Yang disebut itu.
Nur Muhammad menjelma menjadi Rasa.
Rasa sejati itu sebenarnya.
Ya Allah, ya Muhammad.

Komentar :

Bentuk tunggal : bandingkanlah dengan Allahu ahad.

*

14. *Godhong ijo tanpa wrêksa iki,*
Sêmunira ing masalah ing rat,
Lah iya urip jatine.
Dudu napas puniku,
Dudu swara lan dudu osik,
Dudu paningalira,
Dudu rasa pêrlu,
Dudu cahya kantha warna,

Urip jati iku, nampani sakalir,
Langgêng tan kêna owah.

Daun hijau yang tak berpohon,
Itu lambang masalah alam.
Yaitu hidup sejatinya.
Bukan nafas itu,
Bukan suara dan bukan gerak batin,
Bukan pemandangan,
Dan bukan rasa syahwat,
Bukan cahaya, bangun atau warna.
Itulah hidup sejati, yang menerima segala persaksian,
Kekal tak ada ubahnya (tak dapat berubah).

Komentar :

Daun ialah lambang makhluk.
Hijau lambang hidup.
Pohonnya ialah Tuhan yang tidak dapat disaksikan.

*

15. *Pasêmone kang modin puniki,*
Pan bêdhuge muhung aneng cipta,
Iya ciptanira dhewe.
Nanging sira puniku
Pan ingakên sulih Hyang Widi.
Cipta iku Muhammad,
Tinut ing tumuwuh.
Wali, mukmin datan kocap.
Jroning cipta Gusti Allah ingkang mosik
Unine : rasulullah.

Yang dilambangkan oleh modin (lebai) itu,
Karena akal berperanan bedug juga,
Ialah akalmu sendiri.
Akan tetapi kamu itu
Sebenarnya mewakili Hyang Widi juga.
Akal itu Muhammad,
Pemimpin hidupmu.
Wali, mukmin tak disebut,
Dalam akal Tuhan Allah yang bergerak,
Katanya : rasulullah.

16. *Lamun mênêng Muhammad puniki,*
Ingkang makmum apan jênêngira.
Dene ta gênti arane,
Yen imam Allah iku,
Ingkang makmum Muhammad jati.
Iku rahsaning cipta,
Sampurnaning kawruh.
Imam mukmin pan wus nunggal,
Allah samar Allah têtêp kang sêjati,
Wus campuh nunggal rasa.

Dalam ketenangan Muhammad itu,
Yang makmum yalah kamu sendiri.
Sebaliknya pada yang disebut,
Allah sebagai Imam
Yang makmum ialah Muhammad Sejati.
Itulah inti-sari akal,
Kesempurnaan ilmu.
Imam mukmin sudah bersatu,
Allah bayangan dan Allah tetap yang sejati,
Sudah campur bersatu rasa.

Komentar :

Dalam keheningan sembahyang manusia, yang dalam hidup sehari-hari dipimpin oleh akalnya (mind, verstand, denkvermogen), dipimpin oleh hidupnya sejati, yang dalam bait ini dilambangkan oleh Muhammad Jati.

Selanjutnya yang bermakmum kepada Allah itu ialah Muhammad Jati (lambang sari-hidup manusia).

Dalam kesempurnaan sembahyang (semadi yang lulus) terjadilah persatuan antara mukmin sejati (Muhammad Jati) dengan Imam sejati (Allah).

Keadaan demikian seperti yang dilukiskan dalam bait diatas, kiranya yang dialami oleh para Nabi Besar, ketika mereka insaf akan pribadinya sebagai Rasulullah.

*

17. *Ingkang ngawinakên sira iki,*
Iya Allah ngawinakên sira,
Muhammad dadi waline,
Jabrail Sahidipun.
Sira kawin sajroning masjid,
Saksine Johar Awal.
Allah apulangyun,
Pulangyun sajroning cipta.
Sir kawine apanta ilmu Sêjati,
Iku sampurnaning Dat.

Yang mengawinkan kamu itu,
Ialah Allah mengawinkan kamu,
Muhammad jadi walinya,
Sahidnya Jabrail.
Kamu kawin didalam masjid,
Johar Awal saksinya.
Allah telah bersatu,
Bersatu dalam Cipta.
Maskawinnya ialah Ilmu Sejati,
Itulah kesempurnaan Dat.

Komentar :

Dalam mystik perkawinan itu sering digunakan sebagai lambang persatuan (manunggal) antara Tuhan dan manusia kekasihnya, suatu kejadian yang dalam Sholat Daim atau Semadi sering dialami oleh para Nabi Besar. Satu-satunya syarat untuk perkawinan itu ialah Ilmu Kasunyatan atau Ilmu Hakiki, yang harus menjadi milik manusia dahulu, sebelum ada kemungkinan akan terlaksananya cita-cita manusia yang tertinggi itu.

Bekas-bekas dari kepercayaan akan kemungkinan persatuan antara manusia dan Tuhan tadi masih jelas dalam Agama Katholiek.
Para zuster dan pastur ikhlas meninggalkan segala kenikmatan hidup keduniawian dan mempersembahkan hidup mereka dalam penghambaan kepada Tuhan, karena mereka berpengharapan diakhirat akan menjadi mempelai Yesus Khristus.

*

18. *Sira nginum lan bukti puniki,*
Ilmuning Dat iku sayêktinya,
Dat Mutlak iku arane.
Yen sira wus angetung,
Muhung Suksma kang bangsa urip,
Urip aran Pangeran,
Tan roro têtêlu.
Cahyane Ciptaning rasa,
Rasanira asilêm jroning jaladri
Urip langgêng dimulya.

Kamu minum dan makan itu,
Yang dimaksudkan ialah Ilmu Dat,
Dat mutlak namanya.
Jika kamu sudah meneliti,
Jenis hidup hingga sampai hidup suksma,
Hidup sebetulnya Tuhan,
Tak ada lainnya.
Cahaya dari cipta-rasa,
Rasamu terselam dalam lautan
Hidup yang abadi dan mulia.

Komentar :

Dat atau Zat ialah perkataan Arab yang berarti pathi, sari atau inti. Ilmu Dat ialah tentang sebab-mula segala keadaan dan kejadian dalam alam ini.

Dat mutlak ialah sebab-mula yang pertama-tama, yang tidak dapat dikenal atau difahami oleh akal manusia. Dalam keagamaan Dat Mutlak itu Allah.

Ketika kamu minum dan makan, siapa yang menyuapmu ? Pertanyaan ini mengingatkan kepada seremoni dalam Gereja Katolik kalau sedang diadakan Missa Suci. Dalam upacara ini para jema'ah oleh Romo Pastur disuap sepotong roti. Upacara ini mengikuti naluri (tradisi) yang telah mulai oleh Sang Jesus ketika Ia mengadakan Makan Malam Suci, yang merupakan perpisahannya dengan pengikut-pengikutnya. Pada malam itu Ia memberikan minuman anggur dan makanan roti kepada pengikut-pengikutnya, sambil mengatakan, bahwa roti itu bagian dari tubuhnya dan anggur itu

darahnya. Upacara ini dinamakan Komuni Suci (Holy Communion) atau Pemersatuan Suci. Yang menyuap para jama'ah ialah Jesus sendiri, dalam peranannya sebagai Allah ingkang Putra, yaitu Allah yang bertahta dalam hati sanubari manusia. Penyuapan roti dan anggur, yang dinamakan Holy Communion itu, merupakan lambang bagi Panunggaling Kawulo-Gusti. Roti dan anggur jadi lambang Ilmu Kasunyatan, Ilmu yang tidak dapat digrayang oleh akal manusia.

*

19. *Ingkang bangsa suwara puniki,*
Ilmuning Dat lawan kanthi Allah,
Ya iku têtêp tapane.
Sirnane roro iku,
Sampurnaning panyipta jati.
Iki sajroning rasa,
Rasa apulangyun,
Apulangyun rasaning rat.
Sajroning rat sarira kahanan urip,
Pan urip sajroning rat.

Kata-kata yang semacam itu,
Ilmu Dat dan sahabat Allah,
Itu pada yang tetap tapanya.
Leburnya kedua itu,
Itulah kesempurnaan pencipta sejati,
Terlaksana dalam rasa,
Rasa yang bersatu,
Bersatu dengan rasa Alam.
Dalam Alam diri sendiri tersaksikan sebagai hidup,
'Kan hidup didalam Alam.

20. *Mulaning rat pyuh dadya kakalih,*
Apan kadi suksma jroning toya,
Luwih angel pêngrêtine.
Yen sira wus andulu

Jroning laut kang purweng jati,
Iku sabdaning tingal,
Sampurneng pandulu.
Sirnaning rasa samudra
Ing sagara Purba ingkang anamadi
Gumlaring pramuditya.

Mula-mula terpecahnya mutlak menjadi dua
Ibarat suksma dalam air,
Lebih sulit menyelaminya.
Jika kamu sudah melihat
Dalam lautan purba yang sejati,
Itulah sabda makrifat,
Kesempurnaan pengetahuan.
Hilangnya rasa samudera.
Dalam lautan purba yang memberkati
Meluasnya pramuditya.

Komentar :

Sebab-mula yang pertama terjadinya seluruh Alam ini ialah terpecahnya mutlak menjadi dwitunggal, yaitu segala hal atau pengertian, yang merupakan pasangan-pasangan berlawanan (paar van tegenstelling).

Perpecahan mutlak menjadi dwitunggal itu disini diibaratkan suksma dalam air. Dalam Ilmu Karang (filsafat), suksma itu diperlambangkan dengan air, sehingga "suksma dalam air" berarti air dalam air, yang sulit sekali menyaksikannya. Ini tidak lain hanya untuk menggambarkan bahwa perpecahan Mutlak menjadi dwitunggal yang pertama itu masih sangat sukar untuk dapat difahami dengan jelas oleh akal manusia. Dalam ajaran Agama yang benar-benar mutlak itu hanya Tuhan.

Kata lain untuk "tingal" dalam bahasa Jawa ialah maripat, yang asalnya dari kata Arab makrifat.. Orang yang sudah makrifat ialah orang yang sudah dapat menyaksikan dengan mata jiwa sendiri segala hal hakiki (waarheid, truth). Bandingkan dengan

kata arif ! Yang dimaksudkan dengan pramuditya ialah mikrokosmos atau dunia kecil. Dalam keadaan bersatu dengan Pemurbanya (manunggaling Kawula Gusti) mikrokosmos meluas menjadi makrokosmos.

*

21. *Têgêse laku satindak iki,*
Ananira ingkang Johar Awal,
Rasa Nur jati uripe.
Ananing urip iku !
Anging Allah sifate Urip,
Nunggal kahananira,
Iku jatinipun.
Uripnya padha kang ana,
Ananing Hyang ingkang tansah anglimputi,
Nadyan sasifatira.

Arti laku setapak ini,
Ialah tersaksinya Johar Awal,
Rasa Nur, inti-sari hidup.
Itulah adanya hidup !
Tapi hidup ialah sifat Allah,
Tak terpisah satu dari yang lain.
Itu sebenarnya.
Hidup bersama ada,
Bersama adanya dengan Tuhan, yang senantiasa meliputi,
Segala sifat-sifatnya.

Komentar :

Johar Awal ialah bintang Venus atau Wrahaspati sebagai bintang pagi (Venus als Morgenster). Johar Akhir ialah Venus sebagai bintang malam (sore). Johar Awal itu ialah lambang Malaikat Jabarail (Aartsengel Gabriel) atau lambang kesadaran akan hidup sejati.

*

22. *Têgêse mênêng amangun êning,*
Ananira manuksma ing rasa,
Rasa Karsa sajatine.
Iku suksmaning laut.
Solah bawa sampun manunggil.
Mapan solahing Allah,
Ananira iku.
Saosike iku Allah
Ingkang mobah, amurba mi seseng dhiri
Nyrambahi kang gumêlar.

Arti diam melaksanakan hening,
Keadaanmu meresap dalam Rasa,
Rasa kehendak itu sejatinya.
Itulah suksma laut.
Gerak gerik sudah bersatu.
Dalam gerak Allah,
Keadaanmu itu.
Segala gerak itu Allah,
Yang bergerak, menciptakan dan menguasai diri,
Meresap dalam segala yang terbentang.

Komentar :

Manusia yang hidupnya semakin mendekati kesempurnaan tidak merasakan dirinya lagi sebagai pribadi tersendiri, akan tetapi semata-mata sebagai suatu alat yang digerakkan dan dijalankan oleh Tuhan (Man is but a tool in the hands of God). Semua perbuatan dan tindakan dilakukannya sebagai kebaktian terhadap Allah, yang menciptakan dan memeliharanya, lepas dari segala perhitungan akan kepentingan diri pribadi.

Inilah sebenarnya maksud dari kalimat "Bismillah irrohman irrohim" yang hendak dilukiskan dalam bait terakhir ini dan sekali-kali tidak boleh diartikan "Aku (manusia) itu Allah".

Tamat

ISI BUKU

*